

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PENGELOLAAN
KELAS DI MIN 6 MODEL BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh

RAUZATUL JANNAH

NIM. 170206013

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi: Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PENGESAHAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PENGELOLAAN
KELAS DI MIN 6 MODEL BANDA ACEH**

SKRIPSI

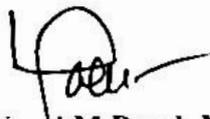
**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**RAUZATUL JANNAH
NIM. 170206013**

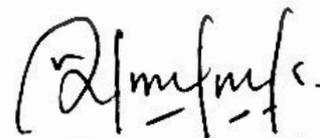
**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**

Pembimbing I



**Drs. Yusti M Daud, M.Pd
NIP. 196303031983031003**

Pembimbing II



**Nurussalami, S.Ag, M.Pd
NIP. 197902162014112001**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PENGELOLAAN
KELAS DI MIN 6 MODEL BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

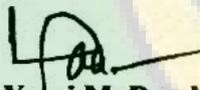
Pada Hari/Tanggal

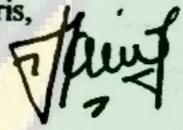
Kamis, 15 July 2021 M
05 Zulhijjah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

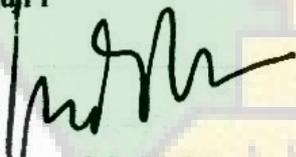
Sekretaris,

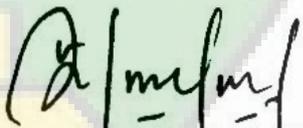

Drs. Yuri M. Daud, M.Pd
NIP. 196303031983031003


Dra. Cut Nva Dhin, M.Pd
NIP. 196705232014112001

Penguji I

Penguji II

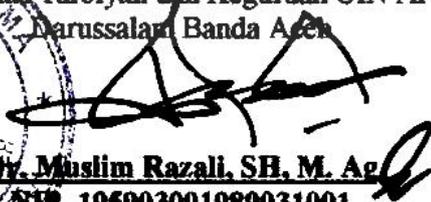

Laila Asadah, M.Pd
NIP. 197512272007012014


Nurussalami, S.Ag, M.Pd
NIP. 197902162014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, SH, M. Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rauzatul Jannah
NIM : 170206013
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

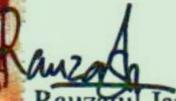
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Juli 2021
Yang Menyatakan,




Rauzatul Jannah
NIM. 1702016013

ABSTRAK

Nama : Rauzatul Jannah
NIM : 170206013
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh
Tebal skripsi : 92 halaman
Pembimbing 1 : Drs. Yusri M Daud, M.Pd
Pembimbing 2 : Nurussalami, S.Ag, M.Pd
Kata kunci : Implementasi, nilai-nilai Islami, pengelolaan kelas

Nilai-nilai Islami adalah seperangkat nilai dan norma yang bersumber pada Al-quran dan sunnah yang menjadi pola tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui strategi implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh, 2) Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh, 3) Untuk mengetahui hambatan implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang wali kelas di kelas III, yaitu wali kelas III Utsman bin Affan 1 dan wali kelas III Utsman bin Affan 3, guru bidang studi dan kepala Madrasah di MIN 6 Model Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) Strategi yang digunakan wali kelas dan guru bidang studi dalam menerapkan nilai-nilai Islami di kelas adalah dengan strategi pemberian hadiah dan hukuman, pembiasaan dan keteladanan, pemberian nasehat atau ceramah, perumpamaan-perumpamaan Islami, dan melalui kisah-kisah Islami yang dapat diambil pelajaran atau hikmahnya. Kepala madrasah juga menerapkan strategi pembiasaan nilai Islami melalui kegiatan-kegiatan Islami di madrasah. 2) Penerapan nilai-nilai Islami di MIN 6 Model Banda Aceh sudah berjalan dengan baik dari segi nilai aqidah, ibadah dan akhlak. 3) Hambatan penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas adalah perbedaan latar belakang peserta didik, tingkat kepedulian orang tua yang kurang, dan pengaruh teman yang hiperaktif.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, Allah SWT telah memberikan kesempatan untuk mengoreksi dan membersihkan diri dari kesalahan sehingga menjadi lebih bersih dan lebih dekat kepada-Nya. Dengan kekuatan-Nya juga penulis telah dapat menyelesaikan kegiatan karya tulis yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh”**. Shalawat beriring salam penulis alamatkan ke pangkuan alam Nabi Muhammad SAW dimana beliau telah susah payah merubah pola pikir umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Dan juga kepada para sahabat dan alim ulama yang bersama-sama memperjuangkan agama Allah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akhir untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

2. Mumtazul Fikri M.A. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Drs. Yusri M Daud, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Nurussalami, M.Pd, S.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Kepala Madrasah MIN 6 Model Banda Aceh yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian bagi peneliti.
6. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah yang telah menyediakan bahan dalam penelitian ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa terlalu banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyajian skripsi ini, untuk itu sangat di harapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya rabbal alamin

Banda Aceh, 12 Juni 2021
Penulis,

Rauzatul Jannah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Q.S Al-Alaq 1-5)

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah ditakdirkan, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupan. Kubersujud dihadapan-Mu, engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai ke penghujung awal perjuanganku , segala puji bagi Mu ya Allah.

Seuntaian doa dan terima kasih ku ucapkan kepada ayahanda Marzuki dan ibunda Rosmawati, abang Ridha Abrar serta adik-adikku Arina Mauzarah dan Rayhan Zafran yang selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang dan serta pengorbanan yang tak tergantikan sehingga aku kuat menjalani setiap rintangan yang ada. Dan terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan Aqli Ramadhana, Nadia Husna, Jihan Hayatunndia, Siti Nurhaliza, Fakhrur Radhy dan kepada teman-teman MPI leting 2017 yang telah memotivasi, membantu dan menemani di selama penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK.	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Implementasi Nilai-nilai Islami.....	18
1. Pengertian Implementasi Nilai-nilai Islami.....	18
2. Macam-macam Nilai Keislaman	21
3. Strategi Implementasi Nilai-nilai Islami	27
B. Pengelolaan Kelas	30
1. Pengertian Pengelolaan Kelas	30
2. Tujuan Pengelolaan Kelas	32
3. Fungsi Pengelolaan Kelas.....	33
4. Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas	36
5. Indikator Keberhasilan Pengelolaan Kelas.....	37
C. Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Kehadiran Peneliti.....	43
E. Instrumen Pengumpulan Data	44
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Uji Keabsahan Data.....	49

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Sejarah Berdirinya MIN 6 Model Banda Aceh	51
2. Visi dan Misi MIN 6 Model Banda Aceh.....	53
3. Sarana dan Prasarana Bangunan MIN 6 Kota Banda Aceh.....	54
4. Kualifikasi Akademik Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	55
B. Hasil Penelitian	56
1. Strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh	57
2. Penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh	68
3. Hambatan/kendala dalam penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas.....	77
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79
1. Strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh	79
2. Penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh	81
3. Hambatan/kendala penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh	84
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan prasarana MIN 6 Model Banda Aceh

Tabel 4.2 Jumlah tenaga pendidik MIN 6 Model Banda Aceh

Tabel 4.3 Jumlah tenaga kependidikan MIN 6 Model Banda Aceh

Tabel 4.4 Jumlah siswa MIN 6 Model Banda Aceh

Tabel 4.5 Hasil observasi pembiasaan nilai-nilai akhlak



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan tentang Pembimbing Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari MIN 6 Model Banda Aceh.
- Lampiran 4 : Pedoman wawancara mengenai Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas.
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah individu yang terintegrasi unsur jasmani dan unsur rohani, yang dari dua unsur ini manusia mendapatkan bentuk yang sempurna. Jika kesempurnaan itu tidak dijaga maka ia akan dikembalikan pada derajat yang serendah-rendahnya. Setiap manusia tahu anak yang dilahirkan ke dunia ini adalah dalam keadaan suci dan tanpa pengetahuan. Rasulullah mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak, yaitu orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berbicara tentang manusia tidak bisa dilepaskan dari berbicara tentang pendidikan, karena manusia adalah pelaku pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Maka dari itu untuk merealisasikan pendidikan yang seutuhnya, maka diperlukan adanya implementasi nilai-nilai Islami dalam membentuk peserta didik yang kokoh spiritual dan cerdas intelektual.

Nilai-nilai Islami adalah seperangkat nilai dan norma yang bersumber pada Alquran dan Sunnah yang menjadi pola tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Agama Islam sebagai sebuah sistem pada akhirnya mewujudkan dalam perilaku, baik perorangan maupun organisasi, yang selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik dilakukan melalui upaya pendidikan.²

Nilai-nilai Islami pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan, yang terpenting dengan wujud nilai-nilai islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia.³ Salah satu cara mentransformasikan nilai-nilai islam di kalangan peserta didik adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam dikalangan peserta didik.

¹ Aisyah Anggraeni, *Menegaskan Manusia Sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan*, (Jurnal PPKn & Hukum Vol. 15 No. 1 April 2020), h. 62

² Nurokhman, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komitmen Guru Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Hidup Islami di SMK Muhammadiyah Kabupaten Tegal*, (G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 2 No. 2 Tahun 2018), h. 3

³ Nurul Jeumpa, *Nilai-Nilai Agama Islam*, (Pedagogik Vol. 1, No. 2, 2018), h. 103

Penerapan nilai-nilai Islam pada anak-anak harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan di internalisasikan. Dalam prosesnya, implementasi nilai Islami ini melibatkan seluruh *stakeholder* yang mengambil tanggung jawab terhadap peserta didik yaitu mulai dari orangtua, guru, tenaga kependidikan dan lain-lain yang terlibat di dalamnya. Guru adalah seseorang yang mengambil peran penting kedua terhadap peserta didik setelah orang tua. Berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islami dengan tujuan agar nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai kepribadian peserta didik dapat dicapai sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kelas yang kondusif dan optimal untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islami pada peserta didik.

Pengelolaan kelas merupakan syarat yang harus dimiliki seorang pendidik dan ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menciptakan, mengkondisikan serta mengembalikan suasana belajar peserta didik yang efektif agar tetap menyenangkan dan optimal. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan oleh guru, diharapkan siswa lebih semangat, tertib, dan termotivasi.⁴ Dengan demikian, penataan dan pengelolaan kelas perlu dibina dengan nilai-nilai Islami agar kelas menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin dan semangat belajar peserta didik yang tidak terlepas dari aspek nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas.

⁴ Miftakhul Nafiah, dkk, *Hubungan Antara Pengelolaan Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMP Alhuda Semarang*, (Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)), h. 164

Dalam pengelolaan kelas yang mengimplementasikan nilai-nilai Islami dapat memberikan *impact* yang baik terhadap peserta didik. Pengaruh yang mereka dapatkan adalah berupa kesantunan akhlak atau kepribadian dan ketaatan dalam spiritual. Dengan adanya implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas, maka seiring berjalannya waktu, disertai dengan pembiasaan yang dilakukan pendidik, dapat menjadikan alam bawah sadar peserta didik tertanam nilai-nilai Islami mulai dari aspek keimanan, ibadah dan kepribadian.

Madrasah yang akan peneliti teliti ini bersifat kompleks dan unik. Dimana madrasah ini memiliki keunikan tersendiri dari madrasah lain. MIN 6 Model Banda Aceh yang berada di Jl. Syiah Kuala No.88, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh 24415 merupakan lembaga pendidikan islam yang diterima dan tumbuh pesat di tengah masyarakat. Madrasah yang terakreditasi A ini memiliki jumlah peminat yang banyak setiap tahunnya dilihat dari jumlah siswa-siswi dari tahun ke tahun serta prestasi yang sangat baik, seperti banyak sekali kejuaraan yang dimenangkan oleh MIN 6 Model Banda Aceh.

Keunikan lain dari madrasah tersebut adalah seluruh siswi perempuan memakai hijab yang baik dan rapi sehingga terlihat bahwa hal baik tersebut merupakan bentuk dari implementasi nilai-nilai Islami yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas. Di samping itu, para siswa-siswi MIN 6 Model Banda Aceh memiliki karakter dan kecerdasan intelektual yang bersifat religius. Hal tersebut juga merupakan bentuk dari implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dan wali kelas. Hal lain yang dilakukan guru dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam kelas adalah dengan penataan kelas

yang mengedukasikan nilai-nilai Islami mulai dari penamaan kelas dengan menggunakan nama-nama tokoh terkemuka dalam islam dan di dalam kelas terdapat asmaul husna, poster hadits-hadits Nabi, *mahfudzat* dan lainnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh sudah mendekati taraf optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari cara guru dan wali kelas menangani siswa-siswinya mulai dari pembukaan hingga penutupan kegiatan belajar mengajar. Sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, siswa-siswi MIN 6 Model Banda Aceh diharuskan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di aula madrasah. Akan tetapi di masa pandemi mengalami sedikit perubahan, siswa-siswi yang berada di lantai 2 melaksanakan shalat dhuha di kelas masing-masing sedangkan yang berada di lantai 1 tetap melaksanakan di aula madrasah dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Kegiatan belajar dimulai dengan membaca Al-qur'an dan dilanjutkan dengan membaca doa belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan memaparkannya dalam sebuah kajian karya ilmiah dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model banda Aceh?
3. Apa saja hambatan penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model banda Aceh
3. Untuk mengetahui hambatan penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat dalam penerapan nilai-nilai Islami. Di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi untuk melaksanakan penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas untuk lebih baik lagi.

b. Bagi kepala sekolah

Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi kepala sekolah tentang pentingnya implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, bahan pertimbangan dan sumber data guna perbaikan, pengembangan dan peningkatan, khususnya dalam mengelola kelas berbasis Islami.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas sebagai hasil pengamatan langsung di MIN 6 Model Banda Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Agar mudah memahami isi skripsi ini dan tidak terjadi kekeliruan dalam memahami kata-kata yang telah peneliti gunakan dalam penulisan, maka peneliti mencoba menguraikan beberapa istilah kata yang perlu diuraikan.

1. Implementasi

Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁵

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁶

Menurut KBBI implementasi adalah penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

Implementasi nilai-nilai Islami yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Hadist/Sunnah di MIN 6 Model Banda Aceh.

2. Nilai-nilai Islami

Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan

⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, h. 39

⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, h. 70

pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa terdapat bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁷

Nilai dalam bahasa inggris “value”, dalam bahasa latin “valere”, atau bahasa Perancis kuno “valoir” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu, akan,

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 260

berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.⁸

Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai-nilai agama menurut Abdullah Darraz bahwa nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlak.⁹

3. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kata kelas. Untuk mendefinisikan istilah pengelolaan kelas perlu melacak definisi kedua kata tersebut. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan management dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Syaiful Sagala manajemen adalah serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰

Mulyasa mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.¹¹

⁸ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.56

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), h. 38.

¹⁰ Saiful Sagala, 2010, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, h. 52

¹¹ E. Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 91

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan mendapatkan hasil yang empiris. Adapun tujuan dari kajian terdahulu ini adalah agar peneliti dapat melihat serta membandingkan antara penelitian yang peneliti teliti dengan peneliti lain.

Rizki Febriani, Nurul Asfiah dan Siti Nurhasanah berjudul, “Penerapan Nilai-nilai Islami dan Relevansinya dengan Peningkatan Komitmen Kerja Karyawan”. *FALAH* Jurnal ekonomi syariah, Vol 4, No 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, aspek kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode Smart-PLS dan tws Sobel. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya manusia oleh perusahaan harus memperhatikan tingkat komitmen afektif karyawan dan mengetahui cara-cara untuk meningkatkannya. Komitmen karyawan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa pengaruh etika kerja Islami secara langsung terhadap komitmen afektif lebih besar nilainya daripada melalui kepuasan kerja Islami. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja yang dirasakan oleh karyawan tidak memberikan efek yang berarti terhadap komitmen efektif.¹²

Listya Rani Aulia “Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”. *Jurnal kebijakan pendidikan* edisi 3, Vol 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

¹² Rizki Febriani, Nurul Asfiah, and Siti Nurhasanah, “Penerapan Nilai-Nilai Islami Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Komitmen Kerja Karyawan,” *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 21.

kualitatif, menjelaskan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu, tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dari sekolah. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman orang tua dengan kegiatan anaknya yang diberikan dari sekolah. Faktor pendukungnya adalah kematangan siswa dalam menjalankan kegiatan tanpa menunggu perintah dari orang lain. Selain itu juga karena ada sebagian orang tua yang support dan selalu memantau kegiatan siswa di rumah. Pembiasaan yang dilakukan di SD Juara Yogyakarta untuk menerapkan nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik masih bersifat dasar dan hanya untuk mengajarkan serta melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab. Pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik harus dimulai dengan latihan yang konkret, sederhana, praktis dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu ataupun rasa bersalah yang berlebihan.¹³

Nur Ali, Eddy Saputra, Rayung Wulan “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Teknologi Informasi *Mobile* di Madrasah Aliyah Manaratul Islam”. Jurnal SAP Vol 1, No 1. Metode penelitian kualitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan agama islam diharapkan mampu membawa pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan teknologi informasi *mobile* saat ini. Dengan menerapkan pendidikan agama yang kuat,

¹³ Llstya Rani Aulia, “Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta,” *Computer Based Information System Journal* 6, no. 2 (2018): 36.

remaja akan menyadari manfaat, kebutuhan dan keinginannya. Hasil analisis dari penelitian ini adalah membuat model atau metode yang cocok di lingkungan sekolah MA Manaratul Islam dikarenakan di lingkungan sekolah tersebut rawan akan maraknya penggunaan teknologi informasi *mobile* yang berlebihan. Selain itu juga memberikan metode pengenalan dasar tentang Teknologi Informasi *Mobile* yang sedang marak di kalangan remaja.¹⁴

Putu Lidya Suky Parvathi, dkk “Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Singaraja”. Jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan, Vol 14, No 2. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Singaraja sudah efektif, itu ditunjukkan dari guru memberikan tugas dan arahan, guru menjadi tutor untuk semua siswa dan kelompok, guru mengetahui perbedaan masing-masing individu, cara mengatasi pengaruh buruk siswa dalam pembelajaran, hubungan guru dengan siswa dan cara membangkitkan minat belajar siswa. Guru prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Singaraja juga memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, diantaranya adalah, mampu menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian, memberikan

¹⁴ Nur Ali, Eddy Saputra, and Rayung Wulan, “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Teknologi Informasi Mobile Di Madrasah Aliyah Manaratul Islam,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 1 (2016): 80–86.

petunjuk-petunjuk yang jelas, memberikan penguatan, memberikan teguran, memperbaiki tingkah laku siswa dan memodifikasi tingkah laku siswa.¹⁵

Ratna Pangastuti, Isnaini Solichah “Studi Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas di Tempat Penitipan Anak (TPA) Khadijah Pandegiling Surabaya. Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini, Vol 2, No 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa TPA Khadijah Pandegiling Surabaya dalam mengelola kelas menggunakan model sentra BCCT (*Beyond Center Circle Time*) model ini dikenalkan oleh Dr. Pamela Phelp yang mana memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan memulai serta menyelesaikan sendiri pekerjaannya, dan setiap minggunya hanya dibuka tiga sentra dari yang seharusnya ada delapan sentra. Tiga sentra tersebut meliputi sentra balok, alam sekitar dan bermain peran. Jumlah siswa sebanyak 30 anak dari usia 2-5 tahun. Untuk pengaturan kelas sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak, tentang penataan gambar dan ornamen indoor, ketersediaan pencahayaan melalui kaca jendela sebanyak 6 buah sangat mendukung proses KBM siswa TPA dan kesehatannya. Ruangan kelas juga dilengkapi dengan rak-rak warna-warni, meja dan juga kursi siswa, ventilasi udara yang lebih mengandalkan pada AC untuk menjaga kesejukan ruangan.¹⁶

¹⁵ Putu Lidya Suky Parwathi, Nyomanm Santiyadnya, and Agus Adiarta, “Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Singaraja” 14, no. 2 (2017): 188–98.

¹⁶ Ratna Pangastuti and Isnaini Solichah, “Studi Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Khadijah Pandegiling Surabaya,” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2017): 35–50.

Setelah meninjau dari peneliti terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

Pertama, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizky febrian, dkk adalah sama-sama menggunakan variabel X penerapan nilai-nilai Islami, sedangkan variabel Y dalam penelitian Rizky Febrian, dkk relevansinya dengan peningkatan komitmen kerja karyawan, dan variabel Y yang diteliti peneliti adalah dalam pengelolaan kelas.

Kedua, persamaan penelitian yang dilakukan oleh listya Rani Aulia yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik. Perbedaannya adalah lokasi penelitian dan objek penelitian.

Ketiga, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aly,dkk yaitu sama-sama membahas penerapan nilai-nilai Islami, yang membedakannya adalah penelitian tersebut memfokuskan penerapan nilai Islami atau agama dalam perkembangan teknologi *mobile* sedangkan yang diteliti peneliti adalah dalam pengelolaan kelas.

Keempat, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putu Lidya Suky Parwathi, dkk yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya memfokuskan pada keterampilan guru prakarya dan kewirausahaan dalam mengelola kelas, sedangkan

yang ingin diteliti peneliti bagaimana strategi wali kelas dan guru mengimplementasikan nilai Islami dalam pengelolaan kelas.

Kelima, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ratna pangastuti adalah sama-sama membahas pengelolaan kelas dan metode penelitian kualitatif hanya saja yang membedakan adalah objek penelitian sebelumnya mengambil TPA dengan anak-anak yang berusia 2-5 tahun sedangkan yang akan diteliti peneliti adalah wali kelas dan guru serta hasil nyata pada peserta didik Madrasah ibtidaiyah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dalam beberapa bab. Bab I pendahuluan, bab II kajian teori, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab V kesimpulan dan saran. Bab-bab yang akan disajikan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kemudian ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas.

Bab III peneliti akan membahas tentang metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data. Dipakai yang berkaitan dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh.”

Bab IV, Pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas, penerapan nilai-nilai Islami dan hambatan dalam implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas.

Bab V penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Sedangkan bagian akhir skripsi ini bersifat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Nilai-nilai Islami

1. Pengertian Implementasi Nilai-nilai Islami

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹⁷

Implementasi menurut Muhammad Joko Susila merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁸

Bersumber pada penafsiran diatas bisa disimpulkan bahwa implementasi merupakan sesuatu proses untuk memperhitungkan, mengevaluasi serta mengukur apakah sesuatu peraturan ataupun kebijakan bisa berjalan dengan baik ataupun tidak, dengan begitu dapat diputuskan perlu tidaknya evaluasi terhadap program, kegiatan atau kebijakan yang telah dilaksanakan.

¹⁷ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Interes Media, 2014).

¹⁸ Sulistyorini Muhammad Fathurrahman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik* (Yogyakarta: Teras, 2012).

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.¹⁹

Milton Rokeach dan James bank dalam Kartawisastra mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.²⁰

Zakiah Daradjat berpendapat nilai juga diartikan dengan suatu perangkat keyakinan atau pun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²¹

Sedangkan nilai-nilai hidup Islami adalah seperangkat nilai dan norma yang bersumber pada Alqur`an dan Sunnah yang menjadi pola tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²² Nilai- nilai Agama Islam pada akhirnya akan mewujudkan dalam sikap, baik perorangan maupun organisasi, yang berikutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik dicoba melalui upaya pembelajaran,

¹⁹ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 240.

²⁰ Mawardi Lubis and Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

²¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

²² Nurokhman, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Komitmen Guru Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Hidup Islami Di SMK Muhammadiyah Kabupaten Tegal," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2018): 1-12.

terutama di madrasah ibtidaiyah yang masih mumpuni untuk penerapan nilai-nilai Islami secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa penafsiran nilai sangatlah luas serta kompleks. Dikarenakan nilai adalah sesuatu yang melekat pada setiap individu. Nilai dapat menentukan serta membedakan mana yang baik atau tidak, benar atau salah, halal atau haram dan hukum-hukum serta norma-norma lainnya yang berlaku di lingkungan masyarakat dan hukum syariat.

Jadi, implementasi nilai-nilai Islami adalah penerapan nilai-nilai yang bersumber pada Al-qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun lingkungan sosial. Penerapan nilai-nilai Islami adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan penyelenggaraan pendidikan terutama bagi peserta didik madrasah ibtidaiyah. Karena masa tersebut sangatlah cocok untuk menerapkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dilingkungan sosial.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

- a) Nilai Ilahi. Nilai ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia (nilai yang bersifat mutlak

kebenarannya). Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

- b) Nilai Insani. Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.²³

Dari sumber nilai keagamaan tersebut, hingga bisa diambil suatu kesimpulan bahwa tiap tingkah laku manusia haruslah memiliki nilai- nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al- Qur' an serta As- Sunnah yang harus tetap dicerminkan oleh tiap manusia dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari dari hal- hal kecil sampai yang besar sehingga hendak menjadi manusia yang berperilaku utama serta berbudi mulia.

2. Macam-macam Nilai Keislaman

Nilai- nilai pokok Syariat Islam didasarkan pada pokok- pokok ajaran yang terdapat pada al- Qur' an serta as- Sunnah. Adapun macam- macam nilai pokok keislaman ialah:

- a. Nilai-nilai Aqidah

Nilai-nilai aqidah disebut juga dengan nilai keimanan. Seorang muslim hanya dapat dikatakan menganut agama islam yang baik dengan mempunyai keyakinan yang benar akan adanya Allah, karena Allah adalah sumber hukum tertinggi. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan

²³ Muhaimin and Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 1991).

selalu berdasarkan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah. Allah adalah satu-satunya ma'bud (yang ditujukan ibadah kepadanya). Tidak terdapat ma'bud lainNya, serta sama sekali tidak dibolehkan terdapatnya ibadah kepada suatu apapun selain-Nya.²⁴

Nilai-nilai aqidah yang sesuai dengan arkanul iman yaitu:

- 1) Iman Kepada Allah SWT
- 2) Iman Kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti Jin, Iblis dan Syaitan)
- 3) Iman Kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman Kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman Kepada Hari Akhir
- 6) Iman Kepada Takdir Allah

Adapun beberapa nilai-nilai dasar dari aqidah yang perlu dipahami siswa sekolah dasar meliputi: (a) kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, yang meliputi: *Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allaahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji' laa haula walaa quwwata illa billah dan istigrar*; (b) mengenal Al-Asma' al-Husna; (c) memahami perintah shalat dan mengerjakan shalat; (d) menyakini rukun iman

²⁴ Yuyun; SUMADI Yunani, "Pembiasaan Nilai-Nilai Islami dan Keteladanan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 21-34.

(iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan Hari Akhir serta Qadha dan Qadar Allah).²⁵

Dengan demikian, sekolah yang Islami idealnya sangat memperhatikan keimanan para peserta didik kepada Allah Swt. Peserta didik dibiasakan rajin beribadah seperti shalat lima waktu, salat dhuha, shalat tahajud, puasa sunah senin-kamis, membaca *basmillah* sebelum bekerja, berdoa sebelum dan sesudah bekerja dan ibadah lainnya sebagai bentuk implementasi dari nilai aqidah yang sudah diajarkan agar melekat pada diri peserta didik.

b. Nilai-nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah dilihat dari segi operasionalnya memiliki lima kategori, yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia. Kelima kategori tersebut yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.²⁶

- 1) Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa. Contohnya: shalat 5 waktu, berpuasa di bulan ramadhan, dll.
- 2) Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Hal demikian dapat dipahami dari Ayat Al-Quran surat Al-Isra ayat 79, “dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu...”²⁷

²⁵ Didik Efendi, “Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura,” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 9.

²⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987).

²⁷ Al-Quran dan terjemahannya, surat Al-Isro ayat 79

- 3) Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapat pahala. Maka syari' tidak memerintah mukallaf agar mengerjakan pekerjaan ini dan tidak meminta untuk meninggalkan.
- 4) Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat kedua-duanya (pahala dan dosa). Dalam firman Allah surat Al-Maidah ayat 101, "hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."²⁸
- 5) Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala. Haram ialah larangan Allah yang pasti terhadap suatu perbuatan, baik ditetapkan dengan dalil qath'i maupun dengan dalil dzanni'. Dengan kata lain, haram adalah tuntutan yang tegas dari syari' untuk tidak dikerjakan, dengan perintah secara pasti. Contoh: mencuri, makan makanan yang diharamkan, dll.

Berdasarkan penjelasan nilai-nilai ibadah diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat beberapa hukum atau aturan dalam syariat islam dari yang wajib untuk dikerjakan sampai dengan yang haram untuk dilakukan. Sejalan dengan hal ini, menjadi kewajiban seorang pendidik untuk menerapkan dan

²⁸ Al-qur'an dan terjemahannya, surat Al-Maidah ayat 101

mengenalkan nilai-nilai Islami di kelas bagi peserta didik agar peserta didik tersebut dapat membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil* sejak usia dini.

c. Nilai-nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.²⁹

Nilai-nilai akhlak tercermin dalam perbuatan baik dan buruk atau tingkah laku sehari-hari dari keseluruhan aktivitas manusia. Akhlak secara umum dibedakan pada dua, yaitu akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah/mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*).

Akhlak merupakan buah dari keimanan. Perumpamaan iman dengan akhlak dapat diibaratkan pohon dengan buahnya. Jadi, tidak mungkin ada buah kalau tidak ada pohonnya. Hadits-hadits yang dimulai dengan ungkapan "La yu'minu ahadukum ..." menunjukkan bahwa buah iman adalah akhlak. Misi utama kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sabda Nabi SAW: *Innama bu'itstu li utammima makarima al-akhlaqi* (Hr. Bukhari).

Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu:

²⁹ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1 (2015): 4.

- 1) Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- 2) Nilai-nilai Akhlak keluarga
- 3) Nilai-nilai akhlak sosial
- 4) Nilai-nilai Akhlak dalam negara
- 5) Nilai-nilai Akhlak agama³⁰

Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak serta Rasulullah SAW adalah teladan kita dalam kehidupan di dunia ini. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Oleh karena itu nilai akhlak merupakan salah satu indikator penting dan pendidikan dasar dalam penerapan nilai-nilai Islami bagi peserta didik. Diantara nilai-nilai akhlak yang ideal diterapkan di madrasah adalah; mengucapkan salam, berjabat tangan, sopan dalam berbuat, santun dalam berbicara, bersyukur, saling menyayangi, saling menghargai, disiplin, sabar, tanggung jawab, jujur, bersahabat, memelihara diri, peduli lingkungan, peduli social, berani dan komunikatif.

Dalam QS. Ali Imran ayat 134 tentang santun dan tidak pemaarah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْغَيْظِ وَالْأَعْفَافِ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

³⁰ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2 (2017): 104.

memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".

Akhlak merupakan buah dari keimanan yang diperoleh dari pemahaman yang baik tentang nilai aqidah dan nilai ibadah. Ketiga nilai tersebut adalah nilai utama yang saling terhubung satu sama lain yang perlu diterapkan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Islami.

3. Strategi Implementasi Nilai-nilai Islami

Muhaimin mengemukakan bahwa penerapan nilai-nilai di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa strategi: *Power strategy*, *Persuasive strategy*, dan *Normative re-educative strategy*.³¹

- a. *Power strategy*, yakni dengan cara menggunakan kekuasaan. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan penuh di sekolah mempunyai peran yang sentral dalam menerapkan strategi ini. *Power strategy* dapat diimplementasikan dengan cara pemberian hadiah dan hukuman. Hadiah dan hukuman adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan hadiah terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.
- b. *Persuasive strategy*, yakni dengan cara pembentukan opini dan pandangan warga sekolah.

³¹ Achmad Rifal, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Nilai Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 6.

- c. *Normative re-educative strategy*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakat lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Ali Bowo Tjahjono menjelaskan bahwa *Persuasive strategy* dan *normative re-educative* dapat diimplementasikan dengan cara:

- a. Teladan

Naluri manusia adalah *taqlid*, yaitu meniru atau mencontoh, terutama pada orang yang disayangi dan dicintai. Proses peniruan tersebut dapat terjadi dengan sengaja (*modelling*) atau tidak sengaja (*osmosis* atau pun *contagion*). Untuk mewujudkan terbentuknya *insan kamil*, maka bagi peserta didik diperlukan contoh dan teladan yang baik dalam seluruh aspek kehidupan, karena naluri manusia adalah meniru (*taqlid*) dalam ucapan, perbuatan, dan sikap, baik sikapnya terhadap Allah, sesama manusia maupun terhadap masyarakat. Sebab pada masa anak-anak, peserta didik belum mampu mengambil pelajaran yang sifatnya masih abstrak, maka peserta didik membutuhkan perwujudan tingkah laku dalam bentuk nyata dan semua nilai kehidupan. Contoh yang baik akan menghasilkan tiruan yang baik, sedangkan contoh yang tidak dianjurkan bagi pendidik, akan menghasilkan sikap sebaliknya dari apa yang diharapkan.

Metode keteladanan merupakan metode yang cukup efektif untuk diterapkan bagi peserta didik karena dengan metode ini peserta didik akan mengikuti atau meniru pendidik yang menjadi Suri tauladannya.

b. Pembiasaan

Pendidikan nilai dalam arti suatu proses internalisasi nilai, membutuhkan proses yang terus menerus dalam rangka membentuk kebiasaan. Proses pembiasaan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari proses peniruan atau modelling sebagai prasyarat proses peniruan berjalan dengan baik jika dilaksanakan secara terus menerus.

Kepala sekolah sebagai manajer dapat menerapkan pembiasaan nilai bagi peserta didik melalui kegiatan harian, mingguan, semesteran, tahunan, dan insidental.

1) Kegiatan harian

Kegiatan harian yaitu kegiatan yang menjadi rutinitas dan dilaksanakan setiap hari mulai dari masuk hingga pulang sekolah. Misalnya, gerakan 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat dhuha, membaca asmaul husna, infaq, berdoa sebelum dan sesudah belajar, murajaah al-quran, shalat wajib berjamaah, kantin kejujuran, dan lain sebagainya.

2) Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang dilakukan seminggu sekali. Misalnya, apel pagi setiap senin (diisi pembinaan dari dewan guru),

kegiatan shalat jumat, ekstrakurikuler tahfidz, pencak silat dan lain sebagainya.

3) Kegiatan semesteran

Kegiatan semesteran yaitu kegiatan yang dilakukan satu semester sekali. Misalnya, kegiatan mabit (malam bina dan taqwa), kemah al-quran dan *outing class* (belajar diluar).

4) Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan seperti pesantren ramadhan, zakat fitrah, tabungan qurban, manasik haji, PHBI dan lain sebagainya.

5) Kegiatan insidental

Kegiatan insidental kegiatan yang sifatnya insiden/bila ada kejadian maka kegiatan ini dilakukan. Kegiatan ini misalnya pemberian bantuan untuk korban bencana alam, dan menjenguk teman yang sakit.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai Islami yang sangat efektif adalah melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan pendidik dalam setiap kegiatan atau aktivitas di sekolah, terutama kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah bagi pendidik dalam menerapkan nilai Islami secara optimal.

B. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Classroom Management*, itu berarti istilah pengelolaan sama dengan manajemen. Pengelolaan kelas atau manajemen kelas terdiri atas dua kata, yaitu pengelolaan

atau manajemen dan kelas. Pengelolaan atau manajemen merupakan rangkaian usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain, sedangkan kelas adalah kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³²

Pandangan lain mengenai kelas seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, kelas dapat dilihat pada dua sudut pandang yaitu kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Kelas dalam arti yang luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.³³

Menurut pandangan ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Wilford A. Weber mengemukakan bahwa *“Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently – that will enable them to learn.”* Definisi ini menunjukkan bahwa

³² Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Professional* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

³³ Nurhalisah, “Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas,” *Lentera Pendidikan* 13, no. 2 (2010).

pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan keterampilannya untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memampukan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.³⁴

Bersumber pada berbagai penjelasan yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan serta melakukan pengawasan ataupun supervisi terhadap program serta aktivitas yang terdapat di kelas dan melakukan evaluasi, sehingga proses belajar mengajar bisa berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien agar potensi peserta didik dapat dioptimalkan.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pastinya tiap orang kala melaksanakan sesuatu kegiatan mempunyai sesuatu tujuan, demikian pula dengan pengelolaan kelas, pasti pula didalamnya terdapat tujuan yang hendak diraih. Secara kebahasaan, tujuan umumnya dimaksud segala sesuatu yang hendak dituju ataupun hendak diraih.

Menurut Ahmad, ada beberapa tujuan pengelolaan kelas:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran

³⁴ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2018).

- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan pembelajar untuk belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas
- d. Membina dan membimbing sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individu nya

Suharmi Arikunto mengatakan bahwa pengelolaan kelas bertujuan supaya setiap anak di kelas dapat bekerja tertib supaya tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Degeng, tujuan pengelolaan kelas adalah agar peserta didik dapat belajar secara optimal dan memberdayakan dirinya sesuai potensi dan karakteristik sendiri.³⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang dapat direalisasikan secara optimal.

3. Fungsi Pengelolaan Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut ini adalah fungsi-fungsi manajemen kelas.

³⁵ Widiasworo. *Cerdas Pengelolaan Kelas*

a. Fungsi perencanaan kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih pada masa depan. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk:

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas
- 2) Menetapkan tujuan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif
- 3) Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas
- 4) Memperhatikan dan memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

b. Fungsi pengorganisasian Kelas

Setelah mendapat kepastian tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan, guru melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat berlangsung dengan sukses. Dalam kaitannya dengan kelas, mengorganisasikan berarti berhubungan dengan:

- 1) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas
- 2) Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi
- 3) Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu

- 4) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.

c. Fungsi kepemimpinan Kelas

Kepemimpinan efektif di ruang kelas merupakan bagian dari tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini guru memimpin, mengarahkan, memotivasi dan membimbing peserta didik untuk melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran.

d. Fungsi pengendalian kelas

Mengendalikan kelas bukan merupakan perkara yang mudah karena di dalam kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu:

- 1) Menetapkan standar penampilan kelas
- 2) Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas
- 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas
- 4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.³⁶

Dengan adanya fungsi manajerial dalam pengelolaan kelas berupa perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, kepemimpinan kelas dan pengendalian kelas maka akan memberi pengaruh yang baik terhadap efektivitas dan efisiensi manajemen kelas guna mencapai tujuan pengelolaan kelas.

³⁶ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*.

4. Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas

Keterampilan sangat dibutuhkan dalam mengelola kelas agar kelas tersebut dinamis dan dapat dikendalikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Djamarah menjelaskan bahwa keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan mengelola kelas adalah:

- a. Sikap tanggap. Komponen ini ditujukan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir bersama mereka, guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu apa yang mereka kerjakan, seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerak mendekati memberi pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuan.
- b. Membagi perhatian. Pengelolaan kelas yang efektif apabila seorang guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara visual yaitu, guru dapat merubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan-kegiatan siswa dan verbal yaitu guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan terhadap aktivitas anak.
- c. Memusatkan perhatian kelompok. Guru mengambil inisiatif dan mengambil perhatian anak didik dan memberitahukan bahwa ia

bekerjasama dengan kelompok atau sub kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Memusatkan perhatian kelompok dapat dilakukan dengan cara; memberi tanda, bertanggung jawab, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian, penguatan, kelancaran dan kecepatan.³⁷

Berdasarkan pernyataan diatas, dalam menerapkan nilai-nilai Islami guru memerlukan tiga keterampilan utama yang telah dibahas diatas, yaitu sikap tanggap, membagi perhatian dan memusatkan perhatian kelompok. Dan ketiga keterampilan tersebut harus ada pada diri seorang guru agar kegiatan pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Islami dapat dilaksanakan dengan maksimal.

5. Indikator Keberhasilan Pengelolaan Kelas

Tinjauan tentang indikator keberhasilan manajemen kelas menurut Salman Rusydie, jika berbagai kegiatan manajemen kelas dapat dilaksanakan dengan baik, tujuan dari manajemen kelas dapat tercapai. Maka, ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh peserta didik sebagai indikator keberhasilan manajemen kelas. Indikator tersebut yaitu:³⁸

- 1) Sebuah manajemen kelas dapat dikatakan berhasil jika sesudah itu setiap peserta didik mampu untuk terus belajar dan bekerja. Peserta didik tidak mudah menyerah dan pasif disaat mereka merasa tidak tahu

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakannya. Setidaknya, peserta didik masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba belajar walaupun mereka menghadapi hambatan dan masalah yang sangat sulit.

- 2) Sebuah manajemen kelas juga dapat dikatakan berhasil jika setiap peserta didik mampu untuk terus menerus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan menjadikan peserta didik mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif mungkin.

Jadi, indikator keberhasilan seorang guru dalam pengelolaan kelas dapat dilihat dari ukuran keaktifan dan giatnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas dapat dikatakan berhasil bila peserta didik sudah mampu mengenal dan mengamalkan (melaksanakan) nilai-nilai Islami di dalam kelas, sekolah bahkan kehidupan sehari-hari dengan baik.

C. Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas

Implementasi nilai-nilai Islami adalah penerapan nilai-nilai agama atau nilai-nilai Islami yang terkandung atau bersumber dalam Al-quran dan hadist dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islami menjadi suatu hal utama yang harus diterapkan dalam berbagai kegiatan atau aktivitas. Mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan kelas untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia atau manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Dari sumber nilai keagamaan tersebut, yaitu Al-qur'an dan as-sunnah maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku atau perbuatan manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus dicerminkan oleh setiap manusia dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga akan menjadi manusia yang berperilaku baik dan berakhlak mulia.

Pengelolaan kelas adalah segala aktifitas mengatur, mengorganisir dan menata kelas secara efektif dan efisien untuk menciptakan kelas yang kondusif guna meningkatkan gairah belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pengelolaan kelas yang baik diyakini dapat meningkatkan gairah belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari output yang berkualitas dan hal tersebut dapat dibentuk mulai dari pengelolaan kelas yang optimal untuk meningkatkan gairah belajar siswa.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha guru untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif agar tercapai kondisi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran.³⁹

³⁹ Lailatu Zahroh, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas," *Tasyri'* 22, no. 2 (2015): 179.

Dalam pengelolaan kelas guru (khususnya wali kelas) memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam keberhasilan pengelolaan kelas. Guru yang terampil dalam mengelola kelas dan mengimplementasikan nilai-nilai Islami (nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak) dalam pengelolaan kelas akan mampu membentuk peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia.

Dari pembahasan diatas dapat kita lihat betapa pentingnya penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas. Kelas merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan tempat peserta didik menghabiskan waktu untuk belajar selama berada di sekolah. Sehingga kelas menjadi tempat yang sangat utama dalam mengimplementasi nilai-nilai Islami. Penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru secara optimal akan berdampak positif terhadap kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga dengan kualitas peserta didik yang berkarakter Islami akan melahirkan generasi-generasi yang baik di masa mendatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti melaksanakan penelitian dengan menyelidiki dan mengungkapkan, serta memaparkan data alami sesuai dengan apa yang diperoleh dari lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.⁴⁰

Dijelaskan oleh Muh. Fitrah dan Luthfiyah bahwasanya metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik statistik dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hal ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang “Implementasi Nilai-Nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian disini ialah tempat untuk memperoleh sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini di lakukan di MIN 6 Model Banda Aceh, Jl. Syiah Kuala, No.9, Lambaro Skep, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

⁴⁰ Suharmi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

⁴¹ Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas Dan Studi Kasus* (Jawa Barat: Jejak, 2017).

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MIN 6 Model Kota Banda Aceh didasari atas beberapa pertimbangan yaitu *pertama*, lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga dengan jumlah peminat yang berlimpah setiap tahunnya. *Kedua*, lembaga pendidikan favorit bagi setiap orang tua. *ketiga*, memiliki cara yang unik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islami di kelas maupun sekolah. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti ingin melakukan penelitian di lembaga pendidikan islam tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian ini pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud peneliti adalah 2 orang wali kelas di kelas III, yaitu wali kelas III Utsman bin Affan 1 dan wali kelas III Utsman bin Affan 3, guru bidang studi dan kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh.

Subjek penelitian pertama yang akan diteliti adalah wali kelas MIN 6 Model Banda Aceh, peneliti menjadikannya narasumber karena wali kelas merupakan salah satu orang yang yang berperan penting dan bertanggung jawab dalam mengimplementasi nilai Islami dalam mengelola kelas mengingat mata pelajaran yang dipegang lebih dari satu. Subjek penelitian kedua adalah guru bidang studi, alasan peneliti menjadikan guru bidang studi sebagai subjek penelitian adalah karena selain wali kelas, guru merupakan sosok lain yang sering berinteraksi dengan peserta didik di kelas sehingga penerapan nilai Islami akan

mudah dilakukan setelah adanya materi yang disampaikan ketika PBM berlangsung. Subjek penelitian ketiga adalah kepala madrasah, hal tersebut karena kepala madrasah adalah seorang manajer dengan wewenang yang paling tinggi di madrasah, sehingga penerapan nilai Islami akan sangat mudah dilakukan dengan adanya kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh kepala madrasah.

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai pengamat dan informasi kunci (*key informant*) dalam penelitian ini sangatlah penting. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh instrumen pendukung yaitu pedoman wawancara dan observasi. Peneliti berusaha agar dapat menghindari pengaruh subyektifitas dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan lamanya maupun harinya, akan tetapi peneliti secara terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan. Disisi lain, yang peneliti tekankan adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data. Peneliti akan terus bersilaturahmi dengan stakeholder untuk menciptakan hubungan harmonis yang mendalam antara peneliti dengan informan/pihak yang diteliti sehingga terjadi arus bebas dan keterusterangan dalam komunikasi informasi yang berlangsung, tanpa kecurigaan apapun dan tanpa untuk saling menutup diri.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti akan langsung kelapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kehadiran peneliti disini sangat penting karena penelitian tidak dapat diwakilkan oleh pihak manapun.⁴²

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang “Implementasi Nilai-Nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh” penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar observasi yaitu lembar yang berisi gambaran yang berkaitan dengan keadaan lingkungan madrasah khususnya yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-Nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh
2. Lembar wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada informan untuk mengetahui lebih mendalam tentang Implementasi Nilai-Nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan objektif.

⁴² Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

3. Lembar dokumentasi adalah berupa data-data tertulis yang diambil dari kantor Tata Usaha di MIN 6 Model Banda Aceh. Mengenai gambaran umum sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah guru dan siswa di sekolah, dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk terlaksananya penelitian dengan baik, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas. Supaya memperoleh data yang lebih akurat, observasi ini juga dapat dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan untuk menggali informasi tentang kendala yang dihadapi dalam proses implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas.⁴³

Observasi ini dilakukan dengan melibatkan wali kelas (kelas III) MIN 6 Model Banda Aceh dan sekelas siswa siswi MIN 6 Model Banda Aceh. Subjek yang ditentukan oleh penulis berkaitan dengan pembahasan judul skripsi. Adapun alasan penulis memilih jumlah subjek penelitian yang dimaksud dikarenakan jumlah subjek tersebut sudah maksimal untuk mendapatkan informasi yang

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

lengkap dan akurat yang dapat menjawab permasalahan peneliti dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Dokumentasi dapat diartikan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁴

Dokumentasi yang dilakukan dengan menelusuri beberapa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian guna mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan buku, undang-undang, jurnal, skripsi, artikel dan dokumen-dokumen tentang implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas.

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara ini berpedoman kepada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penulis/peneliti.⁴⁵ Wawancara dapat diperoleh data dan dilakukan untuk menggali informasi tentang implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas dan kendala-kendala yang terdapat di dalamnya.

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan,...*, h. 329

⁴⁵ Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian* (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2017).

Wawancara dilakukan bersama wali kelas MIN 6 Model Banda Aceh dan beberapa siswa sebagai sampel mewakili keseluruhan siswa dalam satu kelas tersebut. Adapun alasan penulis memilih jumlah subjek penelitian sebagaimana yang dimaksud adalah dengan adanya subjek penelitian yang dituju, maka data yang diperlukan akan akurat dan lengkap dalam proses pengumpulan data melalui wawancara dan dapat menjawab permasalahan peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif yang dilakukan dengan saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁴⁶ Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dengan melakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting. Karena tidak dipungkiri apabila peneliti semakin lama di lapangan maka jumlah data-data yang ada pun semakin banyak, luas dan semakin rumit. Hasil dari data yang didapat

⁴⁶ Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*.

dilapangan akan peneliti kelompokkan dan membuat kategorisasi yang sesuai dengan apa yang yang peneliti dapatkan di lapangan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan penyajian data yaitu data/hasil yang didapat di lapangan dan telah dikelompokkan atau dirangkumkan dengan lebih spesifik dan jelas, peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah didapat, seperti hasil dari observasi, maka peneliti akan mengurutkan observasi yang mana yang terlebih dahulu untuk disusun agar hasil observasi yang dilakukan lebih memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Wawancara peneliti, juga akan mengurutkan hasil jawaban dari setiap pertanyaan peneliti dengan setiap responden (Guru dan kepala sekolah jika diperlukan), serta reaksi yang dilihat atau diamati oleh peneliti pada saat melakukan tanya jawab, semua dilakukan agar jawaban yang didapat lebih rinci, terstruktur dan sistematis serta dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian. Dokumentasi yang didapat biasa berupa gambar, perekam suara pada saat melakukan wawancara maupun dokumen-dokumen lainnya/berbentuk laporan yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan ruang baca. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat dengan mudah merencanakan kegiatan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari pada yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Dengan demikian kesimpulan yang ada

dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan, akan terjadi ketidaksesuaian apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan untuk melakukan penelitian. Peneliti disini melakukan penelitian karena ingin menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada diteliti oleh peneliti lainnya.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi ini memiliki makna sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi yang merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk menguji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Dalam hal ini peneliti menetapkan uji coba keabsahan data dalam penelitian ini berupa uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas.

1. Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penelitian ini dapat dipercaya atau tidak. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan

dengan menggunakan triangulasi dengan melihat sumber, metode dan juga teori yang dipakai dalam penelitian tersebut.

2. Transferabilitas

Transferabilitas diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

3. Dependabilitas

Dependabilitas uji ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan faktor manusia itu sendiri terutama peneliti sebagai instrumen kunci yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses yang dilalui peneliti di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 6 Model Banda Aceh yang beralamat di jl. Syiah Kuala, No. 9, Kota Banda Aceh dengan luas tanah 2.623.7 M² dan luas bangunan 3009 m².

1. Sejarah Berdirinya MIN 6 Model Banda Aceh

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Banda Aceh pada awalnya bernama Sekolah Rendah Islam (SRI) Pendidikan Guru Agama (PGA) atau dikenal dengan nama SRI PGA. Sekolah ini diresmikan secara bersamaan dengan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) pada tanggal 1 Agustus 1959 oleh Inspeksi Pendidikan Agama Islam Provinsi Aceh. Setelah peresmian, SRI PGA ini dikoordinir oleh Ustadz Sulaiman Jalil (Alm) salah seorang Guru senior Pendidikan Guru Agama (PGA) selama 1 tahun, pada saat itu gedung PGA dan SRI masih bergabung dalam satu kompleks, kemudian pada tahun 1960 Hj. Fatimah Ali menjabat sebagai kepala Sekolah Rendah Islam (SRI) Pendidikan Guru Agama (PGA) pertama setelah sekolah tersebut diresmikan.

Pada masa itu gedung Sekolah Rendah Islam (SRI) Pendidikan Guru Agama (PGA) sudah permanen dan dianggap sangat bagus jika dibandingkan dengan Sekolah Rendah Islam (SRI) lainnya di Aceh, SRI PGA ini dibangun diatas tanah milik Yayasan SMI/SMIA (Yayasan YPUI Darul Ulum). Tenaga pengajar di SRI PGA pada awalnya hanya 3 orang guru lulusan PGAA II

Yogyakarta, termasuk Kepala SRI PGA yakni Hj. Fatimah Ali tamatan PGAA II putri Yogyakarta, Ahmad Nawawi dan Sumarsono tamatan PGAA II putra Yogyakarta. Siswa pertama yang sekolah di SRI PGA ini berjumlah 22 orang yakni kelas I sebanyak 6 orang, kelas II 8 orang, dan kelas III 8 orang, siswa-siswa tersebut sengaja dipindahkan dari Sekolah Rendah Islam (SRI) Sukadamai 13 orang dan Sekolah Rendah Islam (SRI) Masjid Raya 9 orang dengan persetujuan orang tuanya masing-masing. Meskipun ruang belajar dan ruang dewan guru pada waktu itu sudah tersedia sebanyak 8 ruang, namun yang bisa dipakai hanya 4 ruang, 1 ruang dipakai untuk kantor dewan guru, dan 3 ruang untuk ruang belajar, sementara 3 ruang lainnya dipakai oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) untuk kantor pengamanan Daerah Aceh yang masih bergejolak Gerakan Kelompok Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TI).

Pada Tahun 1968 SRI PGA berubah nama menjadi Sekolah Latihan PGA, pada tahun itu juga Sekolah Menengah Islam (SMI) berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA) menjadi Madrasah Aliyah Islam Negeri (MAIN).

Sekolah Latihan PGA terus berkembang menjadi sekolah yang diminati oleh masyarakat Jambo Tape dan sekitarnya, bentuk dukungan masyarakat juga sudah bisa dirasakan oleh pihak Sekolah, tokoh masyarakat yang sangat berperan dalam memperjuangkan kemajuan Sekolah Latihan PGA ini yakni Ibrahim Amin (Alm), Atta, dan Hasan Samalanga. Selain masyarakat, orang tua murid juga ikut berpartisipasi dalam memajukan sekolah, pada saat itulah orang tua siswa

membentuk sebuah wadah organisasi persatuan orang tua murid yang pertama kali dipimpin oleh Tgk. Sulaiman Ma'ruf.

Pada tanggal 1 Januari 1978 Sekolah Latihan PGA dinegerikan oleh H. A. Mukti Ali selaku Menteri Agama Republik Indonesia sesuai dengan SK Nomor 15 Tahun 1978 dan berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) latihan Pendidikan Guru Agama (PGA) atau dikenal dengan nama MIN latihan PGA. Setelah tahun 1978 Animo masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke MIN Latihan PGA ini semakin meningkat hingga pihak Madrasah terpaksa harus membuka kelas belajar sore dan menambah tenaga pengajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Pada tahun 1984 MIN Latihan PGA berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banda Aceh, karena sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) dipindahkan ke Lamteumen dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banda Aceh bukan lagi sebagai tempat latihan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Pada masa perkembangannya MIN Banda Aceh dikenal dengan nama MIN Model Banda Aceh hingga sampai saat ini.

2. Visi dan Misi MIN 6 Model Banda Aceh

Adapun visi MIN 6 Model Banda Aceh adalah:

“Unggul dalam prestasi, berkarakter Islami, berbudi pekerti qur’ani, berwawasan lingkungan, Selaras antara imtaq dan iptek ”

Untuk mencapai visi di atas, maka MIN 6 Model Banda Aceh merancang misi madrasah sebagai berikut:

- a. Menembuh kembangkan prilaku religius sehingga peserta didik mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata
- b. Menyelenggarakan didikan diri dalam suasana yang harmonis, santun dan Islami
- c. Memacu kompetisi dalam raih prestasi yang setinggi tingginya
- d. Mewujudkan pembelajaran full day sebagai bentuk pendidikan karakter, menjalin kerja sama antar madrasah, orang tua, masyarakat, pemerintah dan stakeholder lainnya.⁴⁷

3. Sarana dan Prasarana Bangunan MIN 6 Kota Banda Aceh

Table: 4.1
Sarana dan prasarana MIN 6 Model Banda Aceh

No	Ruang	Jumlah
1	Gedung Sekolah	1 Unit
2	Ruang Belajar	26 Ruang
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
4	Ruang Guru	1 Ruang
5	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
6	Ruang UKS	1 Ruang
7	Kantin Sekolah	1 Ruang
8	Koperasi Sekolah	1 Ruang
9	Mushalla	1 Ruang
10	Ruang Lab IPA	1 Ruang
11	Ruang Komputer	1 Ruang
12	Ruang TU	1 Ruang
13	Ruang Bendahara	1 Ruang
14	Ruang Aula/Serbaguna	1 Ruang
15	Ruang Komite	1 Ruang
16	Gudang	2 Ruang
17	WC Siswa/guru	27 Ruang

⁴⁷ Dokumentasi Visi dan Misi MIN 6 Model Banda Aceh, 26 April 2021

No	Peralatan dan Mesin	B	RR	RB
1	Komputer Unit	32		
2	Laptop	2		4
3	Printer	7		
4	Air Conditioning (AC)	11		
5	Finger Print	2		
6	Camera Digital	1		
7	Power Amplifier	1		
8	Filling Cabinet Besi	3		
9	CCTV	20		
10	Wireless	3		
11	HandyCam	1		
12	Kipas Angin	10		
13	Kursi	1012		
14	Meja Kayu	900		
15	Lemari	52		
16	Rak kayu	60		
	Aset Lainnya	B	RR	RB
1	Buku	1780		
2	Alat Peraga lainnya	12		

Keterangan:

B : Bagus

RR : Rusak ringan

RB : Rusak berat

4. Kualifikasi Akademik Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a. Tenaga Pendidik

Jumlah Tenaga Pendidik MIN 6 Model Kota Banda Aceh terdiri dari :

Status	Jenis Kelamin		Jumlah	Pendidikan Terakhir				
	Lk	Pr		SMA	D-III	S-1	S-2	S-3
PNS	1	1	2	1	-	1	-	-
NON PNS	3	2	5	-	1	4	-	-
Jumlah	4	3	7	1	1	5		

Table: 4.2

Jumlah tenaga pendidik MIN 6 Model Banda Aceh

b. Tenaga Kependidikan

Jumlah Tenaga kependidikan MIN 6 Model Kota Banda Aceh terdiri dari :

Status	Jenis Kelamin		Jumlah	Pendidikan Terakhir			
	Lk	Pr		D-III	S-1	S-2	S-3
PNS	6	32	38	-	35	3	1
NON PNS	2	15	22		22	-	-
Jumlah			60				

Table: 4.3
Jumlah tenaga kependidikan MIN 6 Model Banda Aceh

c. Data Siswa MIN 6 Kota Banda Aceh

Jumlah Data Siswa MIN 6 Kota Banda Aceh :

No	Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	5	105	99	204
2	II	5	88	112	200
3	III	5	101	101	202
4	IV	5	90	115	205
5	V	5	90	114	204
6	VI	6	123	123	246
	Jumlah Total	31	597	664	1261

Table: 4.4
Jumlah siswa MIN 6 Model Banda Aceh

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dari berbagai permasalahan yang diperoleh peneliti di lapangan. Data penelitian tentang

implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh diperoleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu 2 orang wali kelas (kelas III), guru bidang studi dan kepala sekolah di MIN 6 Model Banda Aceh. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan.

1. Strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh

Untuk mengetahui bagaimana strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan pertama yang diajukan kepada wali kelas (kelas III) dan guru bidang studi yaitu tentang strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh. Adapun butir pertanyaannya yaitu: “Bagaimana strategi yang Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman Bin Affan 1) menjawab: “Saya membiasakan hal-hal baik dari awal masuk kelas hingga keluar kelas. Mulai dari salam, baca doa, mengulang hafalan surah pendek dan doa setelah belajar. Jadi tidak ada strategi khusus, akan tetapi kegiatan ini bersifat continue sehingga anak-anak akan terbiasa dengan hal-hal baik yang bersifat Islami”.⁴⁸

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Yang pertama ketika masuk salam, anak-anak juga terbiasa berdoa, dan disini juga menerapkan tadarus atau baca Al-quran sebelum mulai pelajaran. Itu gunanya juga untuk membuka aura positif jadi mereka

⁴⁸Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

memulai sesuatu dengan baik insyaAllah hasilnya juga baik. Pembiasaan shalat dhuha, kalau tidak sempat berjamaah di musholla berarti di kelas, sesuai dengan keadaan. Apalagi selama pandemic ini. Nilai ilahiyah nya dapat lah disini. Nilai insaniyah anak-anak juga kita kembangkan, seperti tata cara berpakaian sesuai dengan syariat islam itu sudah dilaksanakan oleh anak-anak. Dalam setiap hal yang kita lakukan kita barengi dengan penjelasan dan nasehat kenapa dia harus rapi, bersih dll agar lebih mudah diterima dan dikerjakan oleh anak-anak. Kita masukkan nilai agamisnya disitu”.⁴⁹

Guru bidang studi menjawab: “Mulai dari kita masuk udah dimasukkan nilai-nilai Islami sampai keluar ruangan seperti; salam, doa, dan memang dari masuk pertama sudah ada unsur nilai Islami”.⁵⁰

Pertanyaan kedua yang masih berkaitan dengan strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas tentang *power strategy* (pemberian hadiah dan hukuman) di MIN 6 Model Banda Aceh. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah ada pemberian hadiah (*reward*) terhadap siswa yang berprestasi dan teladan dalam hal kebaikan, baik di kelas maupun lingkungan sekolah?

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman Bin Affan 1) menjawab: “Jika reward untuk siswa yang berprestasi itu ada, dan untuk siswa teladan itu setiap akhir tahun ketika *tasyakuran* (wisuda). Akan tetapi untuk pemberian reward terhadap perbuatan baik yang siswa lakukan di kelas itu jarang dilakukan dan mengarah ke tidak ada, karena jika kita menggunakan metode tersebut anak-anak akan mengharapkan imbalan terhadap perbuatan baik yang dilakukan. Yang seharusnya kita tanamkan adalah anak-anak harus berbuat baik karena ajaran islam mengajarkan seperti itu, bukan untuk mendapatkan imbalan. Saya mengganti metode ini dengan motivasi. Motivasi berbuat baik misalnya, kita belajar dengan rajin nanti akan ada hadiahnya, yaitu nilai yang baik dan bertambah pintar. Jika kita iming-imingkan dengan hadiah fisik seperti makanan atau benda-benda kecil dia akan menyelutuk “mamak pun bisa

⁴⁹ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁵⁰ Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

beli kue di rumah” dan kebiasaan baik yang dilakukan tanpa mengharap imbalan akan bertahan sampai dia dewasa.”⁵¹

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Dua tahun terakhir ini yang tidak ada karna kita tidak bagi rapor khusus seperti biasanya karena pandemic, kalo sebelumnya ada misalnya yang juara kita berikan reward dan juga kegiatan-kegiatan lomba itu kita berikan juga hadiahnya. Jika khusus untuk siswa teladan itu belum kami lakukan.”⁵²

Guru bidang studi menjawab: “Kalau prestasi selalu ada, juara kelas juara umum. Kalau teladan banyak siswa yang teladan hanya saja kami belum memberikan rewardnya.”⁵³

Pertanyaan yang sama tentang strategi pemberian hadiah dan hukuman (*power strategy*) juga peneliti ajukan kepada kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh. Adapun pertanyaannya yaitu: Apakah ada pemberian hadiah (*reward*) bagi anak-anak yang teladan dan berprestasi?

Kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh menjawab: “Hampir setiap semester ada pembagian reward untuk siswa-siswi yang berprestasi. Kalau prestasi juga tidak hanya setiap semester akan tetapi setiap siswa mengharumkan nama sekolah dengan menjadi juara di ajang perlombaan itu kita berikan juga reward untuk dia.

Kalau lomba itu kan pialanya untuk sekolah, jadi ketika dia sampai di sekolah kita berikan piala dan sertifikat lain lagi untuk dia. Artinya siswa yang berprestasi dan mengharumkan nama sekolah, setelah mendapat reward dari ajang lomba juga mendapat reward lagi dari sekolah. Untuk siswa-siswi teladan biasanya kami berikan di akhir tahun, di setiap ada wisuda kami kumpulkan anak-anak yang kami anggap bisa menjadi contoh yang baik untuk teman-temannya. Dan rewardnya kita manfaatkan mereka ketika ada event, kita jadikan panitia di event wisuda,

⁵¹ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

⁵² Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁵³ Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

panitia event Maulid, dan kita berikan kepercayaan bahkan yang lebihnya lagi kita jadikan dia sebagai dokcil (dokter cilik), duta lingkungan dan wartawan cilik.”⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti peroleh di lapangan, wali kelas dan guru bidang studi memberikan *reward* kepada peserta didik dalam kesehariannya dengan memuji perbuatan baik yang dilakukan peserta didik di depan teman-temannya sehingga memotivasi yang lain untuk berbuat kebaikan.

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada wali kelas dan guru bidang studi masih tentang strategi pemberian hadiah dan hukuman (*power strategy*). Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apakah ada pemberian hukuman (*punishment*) terhadap siswa yang berperilaku tidak baik atau tidak teladan?

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Tidak ada hukuman yang terlalu berat, terkadang juga hukuman yang akan diberikan tidaklah membuat anak tersebut jera. Contohnya saja ketika kita membuat roster piket, dan hukuman bagi yang tidak piket membayar denda sesuai nominal yang ditentukan, tanggapan bagi anak yang memang malas dia akan beralasan untuk tidak piket dan lebih baik membayar denda. Padahal yang ingin diajarkan dalam melaksanakan piket adalah sifat tanggung jawab bagi anak tersebut. Jika melakukan perbuatan yang kurang baik tidak ada hukuman khusus, hanya saya panggil, tegur dan saya nasehati berulang kali jika memang sering dilakukan.”⁵⁵

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Menurut saya kita harus mengetahui lebih dulu alasan dia melakukan kesalahan tersebut, contohnya saja jika dia terlambat ke sekolah, bagi saya anak-anak yang telat itu tidak boleh kita vonis bersalah dulu, tetapi kita tanya kronologinya dulu kenapa dia bisa telat. Jadi tidak

⁵⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah, Senin, 14 Juni 2021.

⁵⁵Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

saya kasih hukuman yang berlebihan, cukup saya nasehati saya dan saya tegur terus jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai Islami.”⁵⁶

Guru bidang studi menjawab: “Seperti misalnya telat sekolah, kalau telat ke sekolah sudah lewat pukul 08.00 itu memang sudah tidak boleh masuk karena pintu pagar sudah ditutup. Tapi kalau telat masuk kelas itu tergantung gurunya dan ada tata tertib dari wali kelasnya. Itu biasanya hukumannya ada yang disuruh baca al-quran sendiri di kelas sambil berdiri. Seperti shalat dhuha itu tidak ada yang telat. Dan jika ada kesalahan yang Nampak itu secara spontan kami tegur jika sudah berat kami selaku guru bidang studi melaporkan ke wali kelas, nanti wali kelas yang menindak lanjuti.”⁵⁷

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh tentang strategi pemberian hadiah dan hukuman. Adapun pertanyaannya yaitu: Apakah ada pemberian hukuman (*punishment*) terhadap siswa yang berperilaku tidak baik atau tidak teladan?

Kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh menjawab: “Sejauh ini *punishment* ada, tetapi *punishment* yang mendidik. Sejauh tidak mengganggu mental siswa dan tidak sampai dihukum berat. Dan jika memang kesalahan itu sangat berat kami panggilkan orang tua, di depan orang tua itu dia buat perjanjian dengan menulis sendiri hukuman apa yang akan diterima jika hal tersebut terulang lagi. Sebagitulah komitmen yang dibuat agar dia bisa menerima resiko untuk kesalahan yang dia perbuat. Reward yang kita berikan lebih akan tetapi *punishment* juga ada karena anak masih kita bentuk karakternya.”⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti peroleh di lapangan bahwa wali kelas memberikan *punishment* kepada peserta didik dengan cara menasehati. Seperti ada yang mengganggu teman dan membuat keributan,

⁵⁶ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁵⁷ Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Senin 14 Juni 2021.

wali kelas menasehati dan menegur dengan baik sehingga peserta didik menerima dengan baik pula.⁵⁹

Pertanyaan keempat yang masih berkaitan dengan strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas mengenai strategi teladan dan pembiasaan (*Persuasive Strategy*). Adapun butir pertanyaan yaitu: “Apakah guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai Islami di kelas dan sekolah bagi peserta didik?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “InsyaAllah guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Contohnya saja seperti ketika masuk kelas salam dengan anak-anak, menyapa dengan bahasa yang baik, berpakaian rapi dan Islami serta disiplin.”⁶⁰

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “insyaAllah, artinya apa yang kita ajarkan ke anak-anak di sekolah itu juga di contoh dari guru. Kita yang namanya manusia kan tidak ada yang sempurna, tapi minimal kita mengajarkan hal-hal positif. Artinya jika kita ada sifat negatif nya jangan sampai dilihat dan ditiru oleh anak-anak.”⁶¹

Guru bidang studi menjawab: “Ada yang teladan ada yang tidak, namanya manusia tidak ada yang sempurna. Akan tetapi, alhamdulillah sebagian besar guru disini sudah bisa menjadi teladan yang baik.”⁶²

Pertanyaan yang sama tentang strategi pembiasaan dan keteladanan (*persuasive strategy*) juga peneliti ajukan kepada kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh. Adapun pertanyaannya yaitu: Apakah guru di MIN 6 Model Banda

⁵⁹Observasi pada Kamis, 29 April 2021

⁶⁰Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

⁶¹ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁶² Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

Aceh sudah menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai Islami di kelas dan sekolah bagi peserta didik?

Kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh Menjawab: “Contoh teladan yang paling penting dari saya dulu selaku kepala sekolah. Kemudian kalau untuk secara umum kami sudah menerapkan peraturan masuk ke lingkungan sekolah harus berpakaian Islami dan kami tidak membenarkan wali murid menjemput anaknya dengan celana pendek. Guru menjadi teladan dengan memulai dari diri sendiri dan terus mengajak siswa melakukan hal-hal yang baik seperti, berbicara sopan, istighfar waktu ada masalah, saling memaafkan, saling menghargai teman, tidak saling mendahului, dan selalu mengawali membaca bismillah setiap memulai kegiatan.

Kemudian setiap tahun itu kami edarkan angket ke anak-anak sehingga setiap tahun itu ada pemberian reward kepada guru teladan, guru favorit, dan guru disiplin. Hasil itu semua anak-anak yang menentukan dan memilih lewat angket yang kami edarkan. Sedangkan guru berprestasi kami yang tentukan, karena yang menilai guru berprestasi itu kan kepala sekolah dan wakanya. Sampai guru yang terlambat datang, sering keluar, terlambat masuk semua terdata. Jadi tujuannya bukan untuk memojokkan tapi untuk memberi perubahan.”⁶³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan, guru-guru di MIN 6 Model sebahagian besar sudah menunjukkan teladan yang baik mulai dari cara berpakaian yang Islami, bersih dan rapi serta tata cara berbicara yang baik dan sopan dengan seluruh masyarakat sekolah.

Pertanyaan kelima yang masih berkaitan dengan strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas mengenai strategi teladan dan pembiasaan (*Persuasive Strategy*). Adapun pertanyaannya yaitu: “Bagaimana cara ibu dan

⁶³Wawancara dengan Kepala Madrasah, Senin 14 Juni 2021

guru di MIN 6 Model Banda Aceh memberikan teladan yang baik bagi peserta didik?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Sebagaimana guru adalah figure yang menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik, kami semaksimal mungkin menjadi contoh yang baik untuk ditiru. Pertama saat kita berbicara harus dengan baik dan sopan santun sehingga anak-anak akan mempraktekkan hal yang sama saat berbicara dengan teman, guru dan yang lainnya. Kedua guru harus disiplin, sehingga dengan kedisiplinan yang kita tunjukkan, akan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih disiplin. Jika gurunya saja telat masuk kelas, anak-anak akan menangkap hal negatif dari guru seperti ‘gurunya saja telat’ hal tersebut akan membawa dampak buruk bagi siswa dengan menganggap wajar jika terlambat masuk kelas. Dan menasehati serta saling mengingatkan dalam kebaikan dan menegur perbuatan buruk. Kita sering menegur jika ada dari siswa yang berbahasa kasar dan tidak sopan, sehingga anak-anak juga akan saling mengingatkan temannya jika ada hal buruk yang dilakukan.”⁶⁴

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Kami memberikan contoh teladan yang baik dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai Islami. Seperti halnya berbicara sopan sesama guru, anak-anak dan seluruh tenaga kependidikan yang ada di sekolah, ikut melaksanakan setiap kegiatan Islami di sekolah dan hal lainnya yang baik sehingga dapat ditiru oleh anak-anak.

Guru bidang studi menjawab: “Teladan yang baik bagi siswa itu kan gurunya, jadi semaksimal mungkin kami memberikan teladan yang baik bagi anak-anak. Contoh kecilnya saja ikut shalat dhuha bersama anak-anak, jadi mereka tidak akan menganggap bahwa gurunya hanya menyuruh saja tapi juga melaksanakan. Karena hal tersebut tingkat kemauan mereka dalam melaksanakan ibadah semakin bertambah. Begitupun juga hal-hal baik lainnya.

Pertanyaan keenam yang masih berkaitan dengan strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas mengenai teladan dan pembiasaan (*Normative Re-educative*). Adapun pertanyaannya yaitu: “Dalam pengelolaan

⁶⁴Wawancara dengan Wali Kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

kelas, pembiasaan seperti apa yang ibu lakukan untuk menerapkan nilai-nilai Islami?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Pembiasaan Islami yang diterapkan di kelas salah satunya shalat dhuha yang dilakukan setiap pagi di kelas masing-masing selama masa pandemi. Setiap kelas dibagi menjadi 2 shift, dengan 20 siswa setiap shiftnya (10 laki-laki dan 10 perempuan). Jika pada hari biasa (tidak pandemic), seluruh siswa melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di lapangan. Dan di bulan ramadhan sekarang ini, shalat dhuha dilaksanakan di rumah masing-masing dikarenakan masuk kelas pukul 09.00 jadi langsung mulai pembelajaran. Pada hari biasa shalat dhuha dilaksanakan setiap hari pukul 07.30 dan selesai sekitar pukul 08.20. Usai shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca doa dhuha dan membaca Al-quran setelah itu baru masuk kelas masing-masing. Pembiasaan Islami yang lain di dalam kelas seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Doa belajar yang di baca tetap sama, hanya saja bagi kelas tinggi ada penambahan doa lain dan shalawat-shalawat yang lebih panjang dari pada kelas rendah dan sesuai juga dengan guru yang memimpin kelas masing-masing.”⁶⁵

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Pembiasaan yang Islami seperti shalat dhuha, mengaji, salam, sopan santun dan lain sebagainya.”⁶⁶

Guru bidang studi menjawab: “Pembiasaan dalam kelas yang pertama kali, salam, baca doa sebelum dan sesudah belajar, berbicara dengan sopan, menghargai teman, mengangkat tangan jika ingin bertanya atau meminta izin, shalat dhuha di kelas selama masa pandemic, mengulang hafalan surah pendek dan mengontrol emosi ketika belajar.”⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan, peserta didik sudah mampu menjalankan pembiasaan yang diterapkan mulai dari masuk hingga keluar kelas. Hanya ada satu atau dua orang dari mereka yang hiperaktif, akan tetapi mampu di *handle* oleh wali kelasnya.⁶⁸

⁶⁵Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

⁶⁶Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum'at, 11 Juni 2021

⁶⁷Wawancara dengan guru bidang studi, Selasa, 27 April 2021

⁶⁸Observasi pada kamis, 29 April 2021

Pertanyaan ketujuh yang masih berkaitan dengan strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas mengenai teladan dan pembiasaan (*Normative Re-educative*). Pertanyaannya yaitu: “Apa saja kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan di kelas dan sekolah ini dalam menerapkan nilai-nilai Islami?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Untuk kegiatan harian ada shalat dhuha setiap hari, pembacaan yasin setiap pagi jum’at dari pukul 07:30-08:30. Pada hari jum’at tersebut ada baca yasin bersama, nasehat dari guru dan penceramah yang mewakili kelas yang diambil dari siswa kelas tinggi untuk memimpin pembacaan yasin dan memberikan tausiah yang sudah dikabari untuk mempersiapkan diri sebelumnya.”⁶⁹

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Kegiatan rutin mulai dari shalat dhuha, yasinan, berinfaq, hari besar islam, kunjungan jika ada musibah, rihlah, qurban dll. Anak-anak ketika kita menyuruh dia melaksanakan sesuatu harus kita jelaskan dengan rinci manfaatnya. Contohnya saja berinfaq qurban. Sebelum mereka tau manfaatnya, infaq nya hanya seribu dua ribu, tapi setelah kita jelaskan manfaat infaq, baru yang dulunya seribu jadi sepuluh ribu. Karena masih anak-anak jadi setiap apa yang mau dilaksanakan harus dijelaskan dengan baik.”⁷⁰

Guru bidang studi menjawab: “Mulai dari shalat dhuha, yasinan tiap jumat, infaq qurban, maulid, PHBI, banyak kegiatan Islami yang kita lakukan di sekolah.”⁷¹

Pertanyaan serupa juga peneliti ajukan kepada kepala sekolah mengenai strategi penerapan nilai-nilai Islami tentang pembiasaan dan keteladanan. Adapun butir pertanyaannya yaitu: Apa saja bentuk kegiatan yang Bapak/Ibu terapkan sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai Islami bagi peserta didik?

⁶⁹ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

⁷⁰ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁷¹ Wawancara dengan guru bidang studi, Selasa, 27 April 2021

Kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh menjawab: “Harian: diawali pagi hari siswa hadir ke sekolah bersalaman terlebih dahulu, lalu shalat dhuha, berdoa sebelum belajar dan kultum pagi oleh siswa secara bergilir dan ditentukan oleh wali kelasnya, dan misalkan ada anak yang tidak mampu kultum maka tidak apa-apa, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan berbicara sopan.

Mingguan: membaca yasin di halaman sekolah setiap jumat dipimpin oleh siswa kelas 4, 5 dan 6 (kelas IV, V dan VI ada 5 lokal masing-masing) jadi terus bergilir 15 rombel itu sampai mendapat gilirannya kembali. mereka yang pimpin yasin, shalawat dan mereka juga yang menyampaikan sedikit tausiah, shalawat, qasidah, hadrah, atau puisi agama. Pokoknya menampilkan apa yang kelas mereka andalkan. Apel pagi senin dan infaq qurban setiap jumat.

Semesteran: lebih ke event atau ajang lomba setelah ujian menjelang pembagian rapor. Karena telah selesai ujian jadi anak-anak saat itu dituntut untuk menyalurkan bakatnya dalam ajang lomba tersebut terutama kegiatan keagamaan. Dan disitulah nanti kami membagikan hadiah-hadiah untuk para pemenang.

Tahunan: mengikuti event lomba ekstrakurikuler rutin melalui wadah K2MI (kelompok kerja kepala madrasah) dan mewakili madrasah se kota Banda Aceh dalam mewujudkan Madrasah berprestasi meliputi lomba adzan, pidato, cerdas cermat agama, MTQ, serta tahfidz dan MIN 6 mendapat dua kali juara umum tingkat MI se Kota Banda Aceh. Kegiatan tahunan lainnya seperti merayakan maulid Nabi, tahun baru islam, PHBI dan qurban idul adha dari hasil infaq qurban siswa setiap jumat.

Incidental: kapanpun, dimanapun kalau ada dipanggil baik oleh kampus, instansi atau permintaan lembaga-lembaga tertentu kami selalu siap. Alhamdulillah kita punya kelas tahfidz, kelas MTQ yang include TPQ dan ada guru khususnya juga jadi ketika ada FASI insyaAllah kami selalu siap karena sudah dilatih khusus. Selain dari itu juga ada program memberi bantuan untuk korban bencana alam dan takziah jika ada keluarga murid yang meninggal dunia.”⁷²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan, peserta didik sudah mengerjakan pembiasaan seperti shalat dhuha, yasinan, infaq dan

⁷²Wawancara dengan kepala madrasah, Senin, 14 Juni 2021

lainnya tanpa perlu disuruh oleh gurunya. Dalam artian, pembiasaan itu sudah melekat dan menjadi bagian dalam diri peserta didik.⁷³

2. Penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6

Model Banda Aceh

Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada wali kelas dan guru bidang studi tentang penerapan nilai aqidah dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh. Adapun butir pertanyaannya yaitu: “Bagaimana penerapan nilai-nilai aqidah yang ibu lakukan atau terapkan dalam pengelolaan kelas?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Penerapan nilai aqidah yang saya lakukan itu seperti membaca asmaul husna, rukun iman dan pembiasaan mengucapkan kalimat Thayyibah. Hanya saja penerapan yang banyak dilakukan itu ketika mata pelajaran aqidahnya, dikarenakan di pagi hari kita mengejar pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi, setiap pagi jumat seluruh siswa bershalawat dan membaca kalimat thayyibah usai yasinan bersama.⁷⁴

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Penerapan nilai aqidah yang saya lakukan dalam pengelolaan kelas dengan cara membiasakan anak-anak melakukan hal yang baik. Saya menjelaskan ke anak-anak melalui nasehat tentang pentingnya *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Ini saya jelaskan terus menerus dan saya meminta mereka mempraktikkannya lewat shalat dhuha rutin,

⁷³Observasi pada kamis, 29 April 2021

⁷⁴Wawancara dengan Wali Kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

shalat wajib tidak pernah bolong, baik dengan teman dan lain sebagainya.”⁷⁵

Guru bidang studi menjawab: “Penerapannya sama dengan pembiasaan yang setiap hari kita lakukan. Jadi, hal tersebut akan terus berulang sampai kapanpun di dalam kelas dan lingkungan sekolah.”⁷⁶

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada wali kelas dan guru bidang studi MIN 6 Model Banda Aceh masih mengenai penerapan nilai aqidah dalam pengelolaan kelas. Adapun pertanyaannya adalah: “Bagaimana cara ibu mengenalkan nilai-nilai aqidah kepada peserta didik di dalam kelas?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Menurut saya, sikap, karakter, tingkah laku juga termasuk dalam nilai-nilai aqidah. Jadi disini saya mengenalnya dari hal yang paling dasar bagi anak-anak untuk bertingkah laku sopan santun, seperti membiasakan angkat tangan, memberi salam, mengenalkan nama dan berbicara dengan bahasa yang sopan saat bertanya di dalam kelas. Begitu pula halnya saat ada tugas kelompok, disaat ada yang berbicara harus saling menghargai dengan cara menyimak dan tidak membuat keributan.”⁷⁷

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Saya mengenalkan nilai aqidah kepada anak-anak lewat pembiasaan. Anak-anak kita biasakan berbuat hal yang baik, mulai dari mengerjakan shalat dhuha, menghafal al-quran, menghafal asmaul husna, menghafal rukun iman dan lain-lain. Selanjutnya kita juga sering menasehati untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan menjauhi segala larangan Allah.”⁷⁸

Guru bidang studi menjawab: “Ada yang lewat cerita, sering dari cerita biasanya. Saya menyuruh anak-anak mengambil ibrah dari cerita Islami yang saya ceritakan. Juga lewat nasehat yang saya selipkan ketika

⁷⁵ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁷⁶ Wawancara dengan guru bidang studi, Selasa, 27 April 2021

⁷⁷ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

⁷⁸ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

mengajar bahasa arab. Ada juga hafalan sambilan itu tentang materi-materi yang perlu untuk penguat aqidah.”⁷⁹

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada wali kelas dan guru bidang studi masih mengenai penerapan nilai aqidah dalam pengelolaan kelas. Adapun butir pertanyaannya adalah: “Nilai-nilai aqidah seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan dalam pengelolaan kelas?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Nilai aqidah itu kan meyakini bahwa Allah itu ada, Allah itu esa, dan kita diciptakan oleh Allah itu sudah masuk ke dalam nilai aqidah. Nah, dari awal pertemuan saya membuka pelajaran dengan muqaddimah tentang keesaan Allah, kita sudah diberikan kesehatan, dengan qudrah iradah Allah lah kita dapat berkumpul seperti ini, kita adalah ciptaan Allah harus banyak bersyukur karena nikmat yang Allah berikan tidak terhitung banyaknya. Pembukaan pelajaran dengan nasehat-nasehat Islami ini sudah termasuk dalam penerapan nilai aqidah dalam kelas.”⁸⁰

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Karena ini nilai aqidah, jadi yang pertama kita terapkan dan tanamkan adalah tentang keimanan dan kepercayaannya kepada Allah. Hal itu kita kenalkan lewat rukun iman yang memang sudah hampir keseluruhan siswa menghafalnya. Mulai dari kepercayaan kepada Allah, malaikat, nabi, kitab-kitab, hari kiamat dan *qadar* baik serta *qadar* buruk yang datang dari Allah.”⁸¹

Guru bidang studi menjawab: “Nilai aqidah kita terapkan dengan cara mengenalkan dan mengajak anak untuk lebih bersyukur, ikhlas, beramal shaleh, mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Pokoknya kita tanamkan hal-hal dapat yang meningkatkan nilai aqidah atau ketaqwaannya.”⁸²

⁷⁹ Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

⁸⁰ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

⁸¹ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁸² Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan, wali kelas dan guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah menerapkan dan menanamkan nilai aqidah kepada peserta didik mulai dari sejak pertama masuk ke sekolah dari kelas terendah hingga tertinggi. Peserta didik juga melaksanakan kegiatan-kegiatan dan ibadah yang dapat meningkatkan ketaqwaan.⁸³

Pertanyaan keempat yang diajukan kepada wali kelas dan guru bidang studi di MIN 6 Model Banda Aceh mengenai penerapan nilai ibadah dalam pengelolaan kelas. Adapun butir pertanyaannya adalah: “Bagaimana cara ibu mengenalkan nilai ibadah dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Ibadah itu bukan shalat saja ya, semua kegiatan yang baik itu termasuk dalam ibadah. Misalnya seperti di kelas, berbicara sopan santun dengan guru, teman, dan senyum saja juga sudah termasuk ibadah. Disamping itu dalam mengenalkan nilai ibadah dan aqidah juga kita melaksanakan shalat dhuha, shalat berjamaah, membaca yasin. Dengan shalat dhuha, shalat berjamaah kita mengenalkan kepada anak-anak bahwa kita punya Allah, dan kita akan kembali pada Allah serta kita mengerjakan ini akan ada pahala dan imbalannya jika bukan di dunia maka di akhirat nanti.”⁸⁴

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Cara saya mengenalkan nilai ibadah bagi anak-anak sering dengan keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Jadi anak-anak akan mudah terupgrade nilai ibadah jika melihat gurunya juga melakukan atau mengerjakan pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah serta dengan sering memberikan nasehat-nasehat.”⁸⁵

⁸³ Observasi pada kamis, 29 april 2021

⁸⁴ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

⁸⁵ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum'at, 11 Juni 2021

Guru bidang studi menjawab: “Ada melalui nasehat dan praktik langsung. Kalau pelajaran agama dalam penjelasan materi itu sudah ada sehingga hanya perlu ditambah praktik lagi. Jika seperti saya pelajaran bahasa Arab maka cara saya lebih ke menasehati atau memberi ceramah.”⁸⁶

Pertanyaan kelima yang diajukan kepada wali kelas dan guru bidang studi di MIN 6 Model Banda Aceh tentang penerapan nilai-nilai Islami dalam nilai ibadah. Adapun butir pertanyaannya yaitu: “Dapatkah anak-anak membedakan hukum-hukum islam dalam nilai ibadah?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Anak-anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Akan tetapi untuk membedakan secara spesifik dan memilah hukum-hukum islam dalam nilai ibadah, itu masih tidak seberapa banyak yang bisa. Orang tua saja terkadang masih tidak tahu, apa lagi anak-anak.”⁸⁷

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab bahwa: “Ada hal tertentu mungkin mereka tau ada hal tertentu juga mereka tidak tahu. Mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk mana yang mendapatkan dosa dan mana yang mendapatkan pahala. Akan tetapi secara abstrak untuk membedakan hukum mana yang mubah makruh dll itu masih ambigu bagi mereka. Contohnya seperti ghibah, mereka tahu itu tidak boleh, buang sampah sembarangan juga mereka tahu itu tidak boleh. Tapi untuk memasukkan ke dalam hukum apa itu, masih abstrak bagi mereka.”⁸⁸

Guru bidang studi menjawab bahwa: “Ada yang dapat membedakan ada yang tidak, itu nanti lebih ke fiqh. Seperti makan dan minum sambil jalan itu mereka kadang tidak tau itu makruh, tapi tau kalau

⁸⁶ Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

⁸⁷ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

⁸⁸ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

itu tidak boleh dan kalau ada yang makan minum sambil jalan langsung kita tegur”.⁸⁹

Pertanyaan keenam yang diajukan kepada wali kelas dan guru bidang studi di MIN 6 Model Banda Aceh masih mengenai penerapan nilai Islami tentang nilai akhlak dalam pengelolaan kelas. Adapun butir pertanyaannya adalah: “Bagaimana cara ibu mengenalkan nilai akhlak kepada peserta didik di dalam kelas dan lingkungan sekolah?”

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Anak-anak memiliki karakter yang berbeda, anak-anak tidak dapat dikatakan bodoh atau nakal hanya saja mereka memiliki karakter yang bervariasi sehingga dengan bimbingan dari kami di sekolah dan di kelas akan membuat dia menjadi lebih baik. Contohnya saja anak-anak yang di rumah sering dimarahi dan dipukul dengan tanpa sebab, ketika berada di sekolah psikologisnya terganggu, dia akan mencari cara melampiaskan marahnya baik itu marah dengan temannya, menyahut dan tidak patuh terhadap guru dan lain-lain. Sehingga disini kami sebagai guru menasehati dan membujuk secara baik-baik agar mudah diterima oleh anak-anak. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang pendiam, pemarah, mentel, pandai tapi sombong dan lain-lain.

Guru yang menguasai kelas akan mengetahui karakter siswanya secara menyeluruh, sehingga saya punya cara sendiri dalam menangani siswa jika bermasalah dengan karakter atau akhlaknya. Cara saya menangani anak-anak sebagian besar dengan menasehati dan mengajak secara baik-baik agar anak-anak mudah menerima. Misalnya di dalam kelas ada anak yang rebut dan suka ngomel, saya akan menasehati secara menyeluruh ke semua siswa seperti ‘kita di dalam kelas harus saling menghargai yang lain, jangan dengan kita rebut malah mengganggu teman kita yang lain’ jika dia tetap tidak berubah, maka saya panggil dan nasehati secara pribadi.”⁹⁰

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Kita mengenalkan nilai akhlak kepada anak-anak dengan cara nasehat dan praktik langsung. Materi akan sangat banyak didapatkan pada saat mata pelajaran aqidah akhlak itu sendiri, sehingga anak-anak cukup kita biasakan dengan pembiasaan yang baik seperti salam, berbicara sopan,

⁸⁹ Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

⁹⁰ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

tidak emosian dan lain-lain. Jika seperti saya wali kelas, itu dengan nasehat dan teguran langsung cara mengingatkannya.”⁹¹

Guru bidang studi menjawab: “Saya mengenalkan nilai akhlak dengan cara pemberian nasehat, perumpamaan dan pemberian janji serta ancaman. Jadi, saya banyak menasehati anak-anak, memberi contoh dan perumpamaan dari kisah-kisah nabi. Teladan kita kan Rasulullah SAW itu sudah sesempurna teladan yang dapat kita contohkan bagi anak-anak dan juga saya suka memuji anak-anak jika berbuat baik dan menegur jika berbuat sebaliknya. Disinilah guna ancaman, jadi anak-anak akan merasa takut jika berbuat hal yang tidak baik. Contohnya jika dia makan sambil berdiri, kita ancam dia untuk ngaji sendiri di lapangan jika mengulanginya lagi, sehingga dia tidak berani melakukannya lagi.”⁹²

Pertanyaan ketujuh yang diajukan kepada wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1 dan 3) mengenai penerapan nilai Islami dalam pengelolaan kelas dan luar kelas. Adapun butir pertanyaannya adalah: “Apa saja program-program implementasi nilai-nilai Islami di MIN 6 Model Banda Aceh?”

Wali kelas III(Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Program harian seperti shalat dhuha, tahfidz (ada kelas khusus yang dinamakan TPQ), shalat berjamaah. Mingguan baca yasin rutin, infaq setiap hari jumat, (program ini dinamakan dengan *Qurban anak-anak*, infaq ini digunakan untuk membeli lembu yang akan disembelih di hari raya idul adha dan akan dibagikan bagi *fakir, miskin* dan juga untuk setiap guru di MIN 6 Model. Infaq ini di sumbangkan oleh anak-anak seikhlasnya tanpa ada batasan. Setiap tahunnya ada 4-5 lembu yang diqurbankan dari hasil infaq anak-anak). Program tahunan juga ada seperti Maulid Nabi besar Muhammad SAW, perayaan tahun baru islam (1 Muharram) dan qurban anak-anak.”⁹³

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Kami memiliki kelas khusus al-quran yaitu TPQ, jadi itu program unggulan di MIN 6 sehingga wali murid ketika memasukkan anaknya kesini, itu sudah include dengan ngaji seperti dia ke TPA di sore

⁹¹ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁹² Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

⁹³ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

hari. Jadi di MIN ini, sudah include dua-duanya sehingga wali murid tidak perlu bolak-balik mengantar dan menjemput anaknya.”⁹⁴

Pertanyaan kedelapan diajukan kepada wali kelas dan guru bidang studi MIN 6 Model Banda Aceh tentang penerapan nilai akhlak. Adapun pertanyaannya yaitu: Nilai akhlak apa saja yang Bapak/Ibu perkenalkan dan biasakan pada peserta didik?

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Mulai dari sopan santun, bersyukur, toleransi, saling menghargai, saling menyayangi, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, disiplin, sabar dan lainnya.”⁹⁵

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Banyak nilai akhlak yang kita ajarkan dan terapkan seperti, tanggung jawab, jujur, bersahabat, menghargai prestasi, mau mengalah, tidak mudah marah dan disiplin.”⁹⁶

Guru bidang studi menjawab: “Akhlak yang baik akan terbentuk dengan pembiasaan dan keteladanan, jadi nilai akhlak yang saya biasakan itu meliputi religius, jujur, kreatif, mandiri, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, berbicara sopan, tidak mudah marah dan tidak suka mengganggu teman yang sedang belajar”⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan, peserta didik sebahagian besar memiliki akhlak yang baik dan sesuai harapan. Hanya sebagian kecil dari mereka yang masih harus mendapat pengertian ekstra,

⁹⁴ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁹⁵ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

⁹⁶ Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

⁹⁷ Wawancara dengan guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

dikarenakan masih ada yang makan dan minum sambil berdiri dan ada juga yang berbicara tidak sopan.⁹⁸

Pertanyaan kesembilan diajukan kepada kepala sekolah mengenai penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas dan juga di sekolah. Adapun pertanyaannya yaitu: Menurut Bapak/Ibu, apakah guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah terampil dalam mengelola dan menerapkan nilai-nilai Islami baik di kelas maupun lingkungan sekolah?

Kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh menjawab: “Guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah sangat terampil. Guru disini juga sudah paham bahwa semua guru sudah menjadi bagian dari semua tugas dan tanggung jawab tidak lagi harus menunggu instruksi atau terjadwal. Mulai dari pukul 08.00-04.00 (ketika full day) dan pukul 08.00-12.00 (covid) guru disini sudah sangat tau apa yang seharusnya dilakukan dari pergi sampai pulang. Dalam menerapkan nilai-nilai Islami guru disini juga sudah sangat terampil, karena hal tersebut dilakukan mulai dari masuk kelas hingga keluar kelas.”⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan, wali kelas dan guru bidang studi sudah mampu mengelola kelas dengan baik. wali kelas mampu menghafal tiap nama siswa dan mengetahui karakter siswanya, sehingga memudahkan wali kelas dalam menindak lanjuti hukuman dan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan sekolah.¹⁰⁰

⁹⁸ Observasi pada, Kamis, 29 April 2021

⁹⁹ Wawancara dengan kepala madrasah, Senin, 14 Juni 2021

¹⁰⁰ Observasi pada Kamis, 29 April 2021

3. Hambatan/kendala dalam penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas

Untuk mengetahui bagaimana hambatan/kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pertanyaan yang diajukan kepada wali kelas dan guru bidang studi di MIN 6 Model Banda Aceh tentang hambatan implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas. Adapun butir pertanyaan yaitu: Apakah ada kendala atau hambatan dalam menerapkan nilai-nilai Islami baik di kelas maupun di sekolah?

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) menjawab: “Tidak ada kendala atau hambatan yang khusus, hanya saja kesabaran yang ekstra diperlukan dalam menghadapi anak-anak di awalnya. Kebiasaan anak dirumah dan diluar yang kurang bagus mempengaruhinya ketika ke sekolah, misalnya di rumah melakukan sesuatu tidak pernah baca doa, tidak pernah shalat dhuha, sering berbahasa kasar sehingga hal tersebut menjadi kesulitan guru di awalnya saja dalam menuntun siswa untuk melakukan hal-hal Islami yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Kesulitannya hanya disaat kita mengajak pertama dalam berbuat kebaikan, harus kita bimbing dan ajak dengan penuh kesabaran dan merubah sedikit demi sedikit sifat yang tidak baik yang telah direkam sebelumnya, karna kan anak-anak itu seperti kertas putih, hal-hal yang duluan dilihat, di dengar akan melekat dalam pikirannya sehingga ini menjadi tugas guru untuk mengarahkannya ke dalam hal positive dan Islami.”¹⁰¹

Wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3) menjawab: “Tidak ada hambatan dan kesulitan yang signifikan. Hanya saja kita tahu bahwa keadaan setiap anak tidaklah sama, latar belakang keluarga, sosial dan lingkungan juga berpengaruh bagi tingkah laku anak-anak. Sehingga jika kita lihat ada hal yang tidak baik (contohnya bicara kasar) yang dilakukan anak-anak kita akan menegur dan menasehatinya agar apa yang dia lakukan tidak ditiru oleh anak-anak yang lain. Hanya saja jika ada kesalah yang fatal dan tidak dapat kita ingatkan lagi, kita

¹⁰¹Wawancara dengan wali kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1), Selasa, 27 April 2021

panggil orang tuanya untuk kita selesaikan masalah nya sama-sama. Kesulitan bagi guru hanya saat membina akhlak dan mengubah karakter anak tersebut, karna kan mengubah tingkah laku seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan.”¹⁰²

Guru bidang studi menjawab: “Hambatannya dari lingkungan luar dan sosial anak-anak di luar sekolah serta kepedulian orang tua yang kurang. Hal ini yang menjadi kendala kami di sekolah untuk memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak guna membentuk karakter religiusnya.”¹⁰³

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh tentang kendala atau hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islami di sekolah. Adapun pertanyaannya yaitu: Apakah ada kendala atau hambatan dalam menerapkan nilai-nilai Islami baik di kelas maupun di sekolah?

Kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh menjawab: “Kebiasaan baik yang diterapkan di madrasah kadang bertolak belakang dengan sikap orang tua di rumah. Jadi, tidak sinkron dengan apa yang diajarkan di sekolah. Hal ini sering terjadi walaupun hanya sebagian kecil. Contoh: shalat dhuha, rutinitas ini tidak semua orang tua mengarahkan seperti halnya madrasah lakukan dan berbicara kasar juga sering mendapati kasus yang sama. Terkadang Nampak ketika sudah lama libur bahasa kasar yang dari rumah terbawa lagi ke sekolah, tapi kita tidak pernah menyerah karna di sekolah sudah tugas kita untuk memperbaikinya lagi.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan, setiap kebijakan yang diambil kepala sekolah, wali kelas dan guru untuk menyelesaikan masalah peserta didik, sudah sesuai dengan SOP madrasah dan persetujuan wali

¹⁰² Wawancara dengan wali kelas 3 (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 3), Jum’at, 11 Juni 2021

¹⁰³ Wawancara dengan Guru bidang studi, Jum’at, 11 Juni 2021

¹⁰⁴ Wawancara dengan kepala madrasah, Senin, 14 Juni 2021

murid. Dalam hal ini, wali kelas, guru dan kepala sekolah bersifat terbuka dengan tidak memberikan hukuman semena-mena.¹⁰⁵

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti akan membahas: 1) Strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh, 2) Penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh, 3) Hambatan penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh, ketiga hal tersebut akan diurutkan sebagai berikut:

1. Strategi penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh adalah sebagai berikut:

a. *Power strategy* (Hadiah dan hukuman)

Wali kelas, guru bidang studi dan kepala madrasah sudah menerapkan strategi pemberian hadiah dan hukuman. Hal itu dibuktikan dengan memberikan *reward* bagi peserta didik yang berprestasi dan teladan setiap semester dan tahunan. Mereka juga memberikan hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan tanpa merusak *mental health* peserta didik.

b. *Persuasive strategy* (Pembiasaan dan keteladanan)

¹⁰⁵ Observasi pada Kamis, 29 April 2021

Dari hasil penelitian, wali kelas dan guru bidang studi sudah menerapkan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kelas mulai dari pertama masuk kelas hingga keluar kelas. Kepala madrasah selaku manajer yang memiliki kekuasaan yang sangat dominan dalam melakukan perubahan menerapkan pembiasaan nilai Islami bagi peserta didik lewat kegiatan harian, mingguan, semesteran, tahunan dan incidental. Hal tersebut dilakukan bersamaan dengan memberi penjelasan yang detail kepada peserta didik tentang mengapa hal tersebut harus dilakukan, agar peserta didik terpengaruh dan yakin terhadap nilai-nilai Islami yang dilakukan akan berdampak positif bagi kehidupannya di dunia dan akhirat.

c. *Normative re-educative* (pembiasaan dan keteladanan)

Selain pembiasaan, cara mengimplementasikan nilai-nilai Islami dengan strategi *Normative re-educative* adalah dengan keteladanan. Wali kelas, guru bidang studi dan kepala madrasah sudah mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan pendidik, kerapian berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ada, dan tata bicara yang sopan santun terhadap sesama guru, siswa dan seluruh masyarakat madrasah.

Adapun strategi implementasi lainnya yang digunakan wali kelas dalam menerapkan nilai Islami selain pemberian hadiah dan hukuman serta pembiasaan dan keteladanan adalah dengan cara nasehat atau ceramah, mengambil pelajaran/hikmah (*ibrah*) dari kisah-kisah Islami atau kisah-kisah para Nabi dan perumpamaan-perumpamaan Islami. Abdurrahman An-nahlawi, mendefinisikan *ibrah* dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, ditimbang-timbang, diukur

dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir sosial yang sesuai.¹⁰⁶ Dengan adanya strategi ini maka penerapan nilai Islami akan terlaksana secara maksimal. Ada juga dengan cara pemberian nasehat yang bersifat berkelanjutan dan kedisiplinan yang dicontohkan oleh wali kelas, guru dan kepala sekolah.

2. Penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh adalah sebagai berikut:

a. Penerapan nilai aqidah

Nilai aqidah disebut juga dengan nilai keimanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas dan guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah menerapkan nilai aqidah dengan baik bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat dan antusias peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha, baca doa sebelum dan sesudah belajar, mengulang hafalan surah pendek, sering mempraktikkan kalimat *thayyibah* dalam keadaan tertentu, memahami *asmaul husna* dan lainnya. Tidak hanya di madrasah, bahkan di rumah pun ketika bulan ramadhan mereka bertadarus di rumah masing-masing untuk mengkhatam al-quran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik MIN 6 Model Banda Aceh sudah mampu menerapkan nilai aqidah dengan baik sehingga melekat pada diri peserta didik.

¹⁰⁶ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–129.

b. Penerapan nilai ibadah

Pelaksanaan penerapan nilai ibadah dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wali kelas dan guru bidang studi sudah mampu menerapkan nilai ibadah dalam pengelolaan kelas dengan baik. Siswa secara spontan akan melakukan apa yang dipelajarinya dan apa yang dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini terbukti beberapa orang tua siswa menyatakan bahwa anak-anaknya sering mengamalkan apa yang diajarkan gurunya disekolah, orang tua hanya mengawasi dan mengingatkan apabila perilaku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti pembiasaan doa memang sudah menjadi hal yang tidak terlepas dari proses pembelajaran, shalat dhuha yang dilakukan setiap hari, membaca al-quran sebelum mulai belajar dan yasinan setiap pagi jumat dan kegiatan lainnya. Guru juga ikut serta melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan berbagi tugas dengan guru lainnya untuk mengarahkan anak-anak.

c. Penerapan nilai akhlak

Wali kelas, guru bidang studi dan seluruh elemen madrasah menerapkan nilai akhlak dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Dalam hal ini peneliti membawa lembar observasi berisi nilai akhlak yang diamati untuk selanjutnya peneliti berikan nilai atau *checklist* untuk pembiasaan yang selalu dan sering dilakukan. Pengamatan ini dilakukan di dalam kelas III (Dengan nama kelas Utsman bin Affan 1) dan secara berkeliling di madrasah.

Tabel: 4.5
Hasil observasi pembiasaan nilai-nilai akhlak

No	Indikator pembiasaan nilai akhlak	Nilai	Keterangan
1	Mengucap salam	A	A= Selalu B=sering
2	Berjabat tangan	A	
3	Sopan dalam berbuat	A	
4	Santun dalam berbicara	B	
5	Bersyukur	B	
6	Saling menyayangi	A	
7	Saling menghargai	B	
8	Disiplin	A	
9	Sabar	B	
10	Tanggung jawab	B	
11	Jujur	B	
12	Bersahabat	A	
13	Memelihara diri	A	
14	Peduli lingkungan	A	
15	Peduli social	B	
16	Berani	A	
17	Komunikatif	A	
Nilai Modus		A	

Berdasarkan hasil pengamatan itu diketahui pembiasaan nilai-nilai Akhlak yang meliputi mengucapkan salam, berjabat tangan, sopan dalam berbuat, santun dalam bicara, bersyukur, saling menyayangi, saling menghargai, disiplin, sabar, tanggung jawab, jujur, bersahabat, memelihara diri, peduli lingkungan, peduli sosial, berani dan komunikatif, memperoleh nilai modus (yang banyak muncul) bernilai “A”, artinya secara umum bahwa peserta didik sudah menjadi kebiasaan dalam implementasi nilai-nilai akhlak, terutama dalam hal mengucapkan salam,

berjabat tangan, sopan dalam berbuat, saling menyayangi, disiplin, bersahabat, memelihara diri, peduli lingkungan, berani dan komunikatif.

Dalam penerapan nilai Islami selain dengan kegiatan harian, mingguan, semesteran, tahunan dan incidental, juga ada kegiatan rihlah bagi peserta didik dan guru-guru. Rihlah yang dimaksud tidak ketika rekreasi siswa kelas akhir saja, akan tetapi juga ketika ada mata pelajaran yang bersangkutan. Seperti mengunjungi tempat bersejarah sinkron dengan materi mengenal tempat bersejarah. Penerapan nilai Islami dianggap berhasil jika peserta didik mengalami perubahan dalam nilai Islami tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial. MIN 6 Model Banda Aceh mampu mewujudkannya, hal tersebut dapat dilihat ketika acara tasyakuran wisuda setiap akhir tahun, wali murid menyampaikan kesan tentang perubahan anaknya. Tidak hanya ketika wisuda, bahkan dalam sehari-hari wali murid juga menyampaikan tentang perubahan anaknya kepada wali kelas.

3. Hambatan/kendala penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh

Dari hasil wawancara dengan wali kelas, guru bidang studi dan kepala Madrasah bahwa implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam maupun dari luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan/kendala dalam implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

a. Hambatan internal

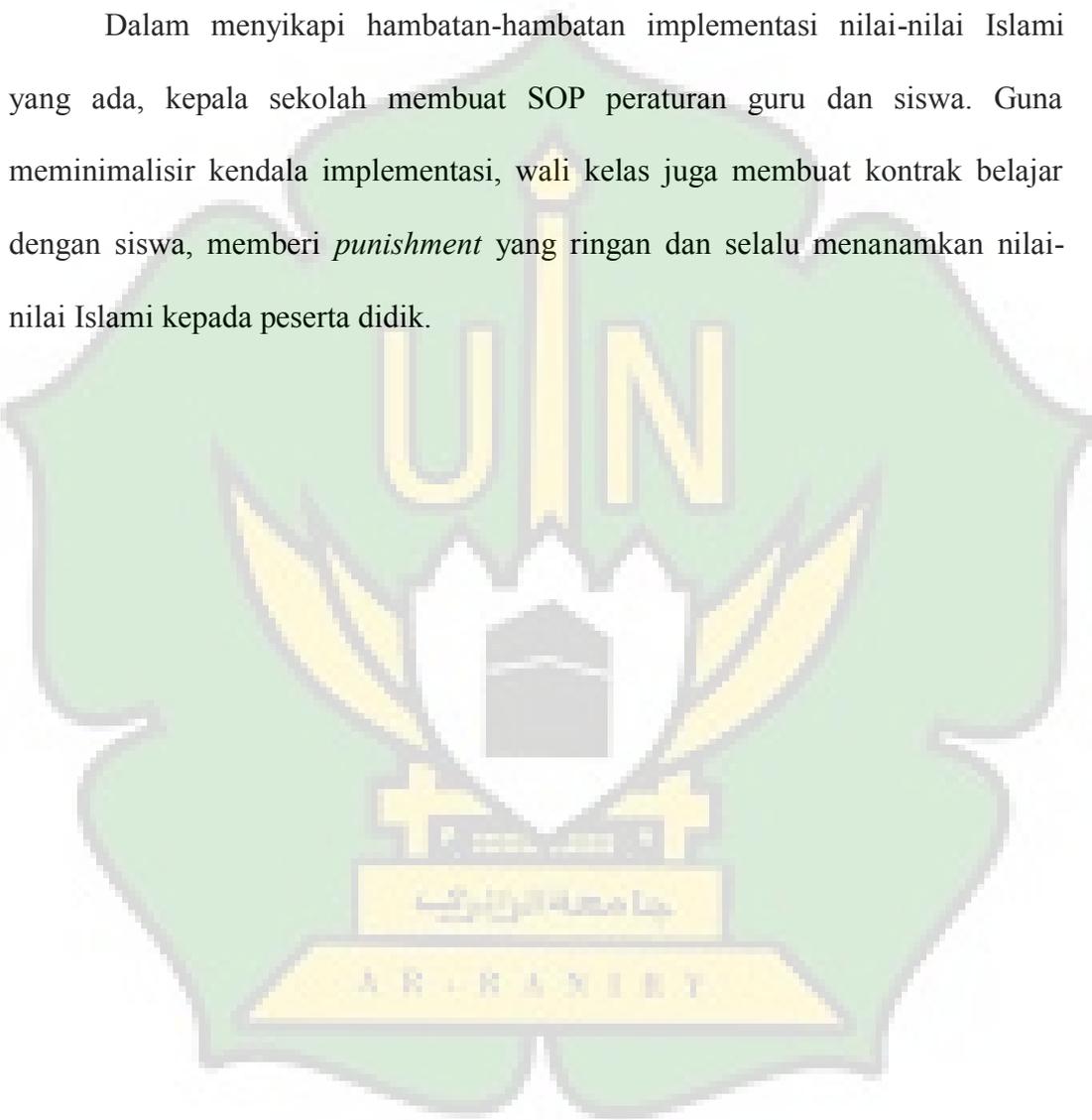
Hambatan yang terjadi di dalam kelas dan sekolah dalam implementasi nilai-nilai islam adalah berupa peserta didik bosan/jenuh dengan rutinitas harian, pengaruh teman sekelas yang hiperaktif dan bahasa-bahasa kasar yang dibawa teman ke kelas sehingga peserta didik harus diingatkan dan diberi teguran secara ekstra.

b. Hambatan eksternal

- 1) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda mempengaruhi diri peserta didik. Hal tersebut terbawa ke sekolah dan mempengaruhi peserta didik lainnya. Contohnya, peserta didik dari lingkungan nelayan dengan suara yang besar, terbawa ke sekolah dan peserta didik dengan gaya bahasa yang kasar dalam lingkungan tempat tinggalnya juga dapat mempengaruhi teman yang lain di sekolah.
- 2) Tingkat kepedulian orang tua yang kurang. Seperti orang tua yang tidak membiasakan shalat dhuha yang dikerjakan di sekolah untuk dikerjakan di rumah dan terkadang orang tua yang lupa membawa mukena untuk anaknya ke sekolah sehingga harus lebih diingatkan oleh wali kelasnya. Hal ini berbeda dengan Aslammiyah dalam temuannya menyebutkan bahwa faktor penghambat penerapan nilai Islami terdapat dua faktor, yaitu faktor dari dalam berupa faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena akhlak siswa yang berbeda beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga ada siswa yang dapat mengerti dan melakukan penerapan

tersebut dan ada siswa yang tidak mengerti dan tidak melakukan penerapan tersebut. Faktor dari luar berupa faktor keluarga, lingkungan sekolah, media informasi, dan masyarakat.¹⁰⁷

Dalam menyikapi hambatan-hambatan implementasi nilai-nilai Islami yang ada, kepala sekolah membuat SOP peraturan guru dan siswa. Guna meminimalisir kendala implementasi, wali kelas juga membuat kontrak belajar dengan siswa, memberi *punishment* yang ringan dan selalu menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik.



¹⁰⁷ Aslammiyah, M. Dahlan, and Ahmad Sobari, "Implementasi Budaya Islami Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang" 2, no. 11 (2018): 1307–22.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh sudah berhasil dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi implementasi seperti adanya pemberian hadiah dan hukuman, pembiasaan dan keteladanan. Juga dengan strategi pemberian nasehat atau ceramah, menceritakan kisah Islami dan memberikan perumpamaan-perumpamaan yang Islami kepada peserta didik yang akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai Islami peserta didik.
2. Penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh sudah dilaksanakan secara menyeluruh. Dengan adanya kegiatan Islami yang sudah terjadwal mulai dari kegiatan harian, mingguan, semesteran, tahunan dan incidental mempermudah peserta didik dalam melaksanakannya.
3. Hambatan/kendala dalam penerapan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan di MIN 6 Model Banda Aceh adalah adanya hambatan eksternal dan internal. Hambatan eksternal adalah hambatan yang terjadi karena perbedaan latar belakang peserta didik sehingga mempengaruhi karakternya, seperti pengaruh lingkungan yang

berbicara kasar dan suara besar hingga hal tersebut terbawa ke madrasah serta tingkat kepedulian orang tua yang kurang terhadap penerapan nilai Islami untuk dilaksanakan diluar sekolah atau rumah. Sedangkan hambatan internal adanya peserta didik yang hiperaktif pengaruh dan pengaruh dari teman. Jika terjadi hambatan tersebut dalam penerapan nilai-nilai Islami, wali kelas, guru bidang studi dan kepala sekolah langsung mengatasinya dan memberikan solusi terbaik.

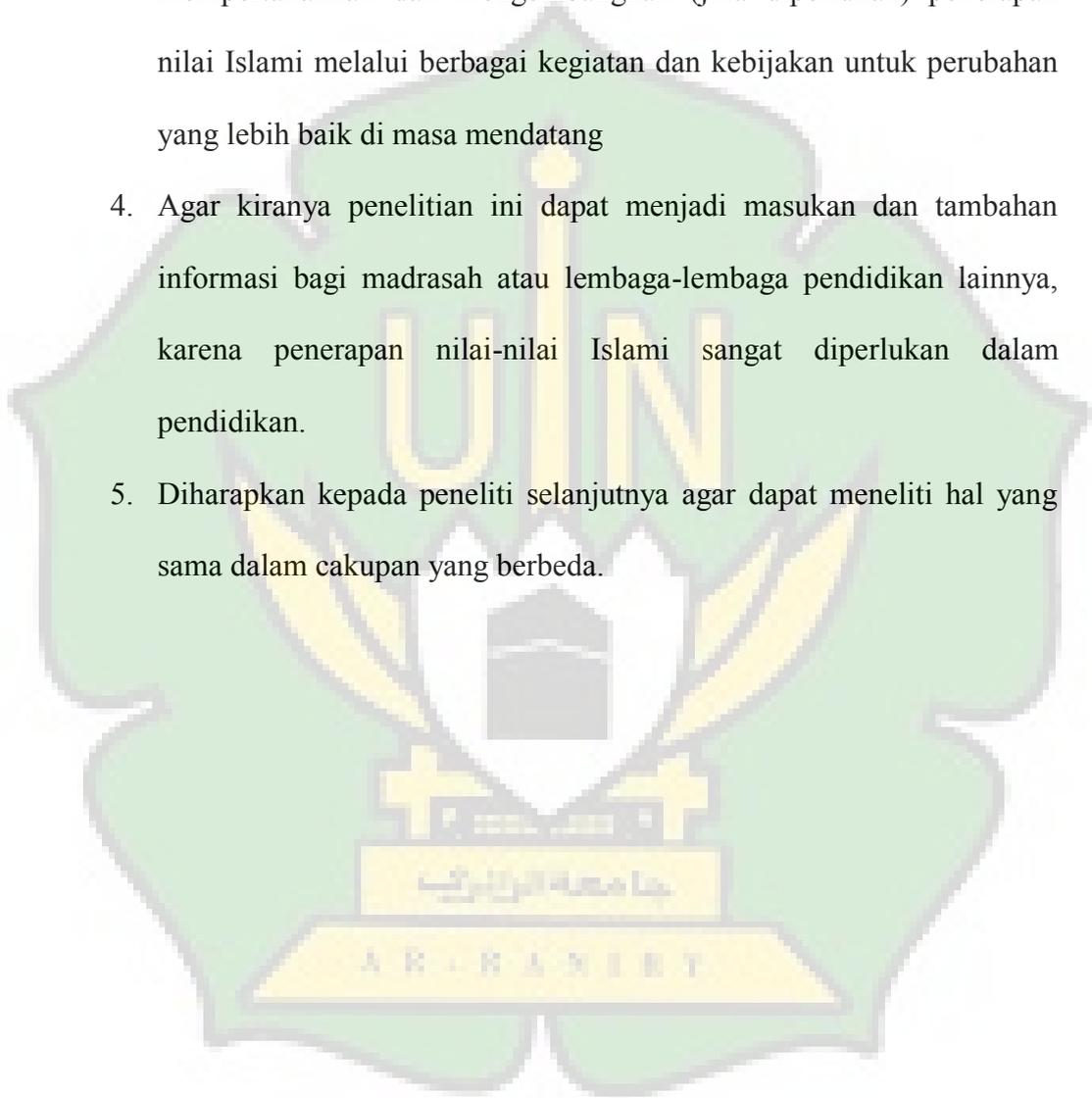
4. Implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh sudah dilakukan secara menyeluruh dan optimal. Wali kelas sudah terampil dalam mengelola kelas dan menerapkan nilai-nilai Islami, mulai dari pertama masuk kelas hingga keluar kelas. Untuk hasil yang lebih maksimal guru bidang studi dan kepala sekolah juga ikut serta melaksanakan penerapan nilai Islami di sekolah.

B. Saran

1. Kepada wali kelas MIN 6 Model Banda Aceh, agar terus mengembangkan strategi-strategi dan kebijakan-kebijakan mengenai implementasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan kelas lainnya, sehingga peserta didik tidak mudah jenuh dan penerapan nilai Islami akan terealisasi lebih baik lagi.
2. Kepada guru bidang studi MIN 6 Model Banda Aceh, agar sudi kiranya mempertahankan strategi-strategi yang dilakukan dalam menerapkan nilai Islami di kelas, dikarenakan guru bidang studi (terutama guru agama) merupakan sosok utama yang sangat

berpengaruh bagi peserta didik dalam penyampaian materi dan nasehat tentang penerapan nilai Islami.

3. Kepada kepala sekolah MIN 6 Model Banda Aceh, semoga dapat mempertahankan dan mengembangkan (jika diperlukan) penerapan nilai Islami melalui berbagai kegiatan dan kebijakan untuk perubahan yang lebih baik di masa mendatang
4. Agar kiranya penelitian ini dapat menjadi masukan dan tambahan informasi bagi madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya, karena penerapan nilai-nilai Islami sangat diperlukan dalam pendidikan.
5. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti hal yang sama dalam cakupan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nur, Eddy Saputra, and Rayung Wulan. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Teknologi Informasi Mobile Di Madrasah Aliyah Manaratul Islam." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 1 (2016): 80–86.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Arikunto, Suharmi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Aslammiyah, M. Dahlan, and Ahmad Sobari. "Implementasi Budaya Islami Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang" 2, no. 11 (2018): 1307–22.
- Aulia, Listya Rani. "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta." *Computer Based Information System Journal* 6, no. 2 (2018): 36.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Donni Juni Priansa. *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Professional*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Efendi, Didik. "Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 9.
- Febriani, Rizki, Nurul Asfiah, and Siti Nurhasanah. "Penerapan Nilai-Nilai Islami Dan Relevansinya Dengan Peningkatan Komitmen Kerja Karyawan." *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 21.
- Fitrah, Muh, and Luthfiyah. *Metodelogi Penelitian Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak, 2017.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 240.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1 (2015): 4.
- Jempa, Nurul. "Nilai-Nilai Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2 (2017): 104.
- Lubis, Mawardi, and Zubaedi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Interes Media, 2014.
- Moeloeng, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, and Abd Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara, 1991.
- Muhammad Fathurrahman, Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Nurhalisah. "Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas." *Lentera Pendidikan* 13, no. 2 (2010).
- Nurokhman. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Komitmen Guru Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Hidup Islami Di SMK Muhammadiyah Kabupaten Tegal." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2018): 1–12.
- Pangastuti, Ratna, and Isnaini Solichah. "Studi Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Khadijah Pandegiling Surabaya." *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2017): 35–50.
- Parwathi, Putu Lidya Suky, Nyomanm Santiyadnya, and Agus Adiarta. "Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Singaraja" 14, no. 2 (2017): 188–98.
- Pohan, Rusdin. *Metodelogi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2017.
- Rifal, Achmad. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Nilai Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 6.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Widiasworo, Erwin. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yunani, Yuyun; SUMADI. "Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Dan Keteladanan

Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 21–34.

Zahroh, Lailatu. “Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas.” *Tasyri’* 22, no. 2 (2015): 179.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11427/Un.08/FTK/KP.07.6/10/2020
TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 8 September 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Yusri M. Daud sebagai Pembimbing Pertama
2. Nurussalami sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Rauzatul Jannah
NIM : 170 206 013
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Banda Aceh
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2020/2021
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 26 Oktober 2020
An. Rektor
Dekan.


Muslim Razali



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-6159/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Sekolah MIN 6 Modal Banda Aceh
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAUZATUL JANNAH / 170206013**
Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Pendidikan Islam
Alamat sekarang : Gampoeng Jeulingke Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 09 April 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 23 Mei 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

AR-RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 KOTA BANDA ACEH**
Jalan Syiah Kuala Gampong Keuramat Kuta Alam Kota Banda Aceh
Telepon (0651) 31806; Faksimili (0651) 31806

Website : www.minmodel-bandaaceh.sch.id Email: min.modelbandaaceh@gmail.com

Nomor : B-200/Mi.01.07.6/PP.00.4/07/2021 Banda Aceh, 6 Juli 2021
Lampiran : -
Perihal : **Telah mengadakan Penelitian
Di MIN 6 Kota Banda Aceh**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala
di -

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh nomor : B-0962/Kk.01.07/4/TL.00/4/2021 tanggal 05 April 2021, perihal Rekomendasi Melakukan Penelitian, dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : **Rauzatul Jannah**
NPM : 170206013
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada MIN 6 Model Kota Banda Aceh dalam rangka pengumpulan data untuk keperluan menyusun **SKRIPSI** dengan judul "**Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh**" guna menyelesaikan studinya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala

Demikianlah Surat ini kami perbuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala


Hilmiyati, S.Ag.MA

**INSTRUMEN PENELITIAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PENGELOLAAN KELAS DI MIN 6 MODEL
BANDA ACEH**

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
1	Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh?	1. power strategy (Hadiah dan hukuman) 2. Persuasive strategy (Pembiasaan dan keteladanan) 3. Normative Re-educative strategy (Pembiasaan dan keteladanan)	wali kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi yang Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan nilai-nilai islami dalam pengelolaan kelas? 2. Apakah ada pemberian hadiah (reward) terhadap siswa yang berprestasi dan teladan dalam hal kebaikan, baik di kelas maupun lingkungan sekolah? 3. Apakah ada pemberian hukuman (punishment) terhadap siswa yang berperilaku tidak baik atau tidak teladan? 4. Apakah guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai islami di kelas dan sekolah bagi peserta didik? 5. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik? 6. Dalam pengelolaan kelas, pembiasaan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menerapkan nilai-nilai islami? 7. Apa saja kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan di kelas dan sekolah ini dalam menerapkan nilai-nilai islami?
			Kepala Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada pemberian hadiah (reward) bagi anak-anak yang teladan dan berprestasi? 2. Apakah ada pemberian hukuman (punishment) terhadap

				<p>siswa yang berperilaku tidak baik atau tidak teladan?</p> <p>3. Apakah guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai islami dikelas dan sekolah bagi peserta didik?</p> <p>4. Apa saja bentuk kegiatan yang Bapak/Ibu terapkan sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai islami bagi peserta didik?</p>
2	<p>Bagaimana pelaksanaan penerapan nilai-nilai islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh</p>	<p>1. Penerapan nilai aqidah 2. Penerapan nilai ibadah 3. Penerapan nilai akhlak</p>	wali kelas	<p>1. Bagaimana penerapan nilai-nilai aqidah yang Bapak/Ibu lakukan atau terapkan dalam pengelolaan kelas?</p> <p>2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan nilai-nilai aqidah kepada peserta didik di dalam kelas?</p> <p>3. Nilai-nilai aqidah seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan dalam pengelolaan kelas</p> <p>4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan nilai ibadah dalam pengelolaan kelas?</p> <p>5. Dapatkah anak-anak membedakan hukum-hukum islam dalam nilai ibadah?</p> <p>6. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan nilai akhlak kepada peserta didik di dalam kelas dan lingkungan sekolah?</p> <p>7. Apa saja program implementasi nilai-nilai islami di MIN 6 Model Banda Aceh?</p> <p>8. Nilai akhlak apa saja yang Bapak/Ibu perkenalkan dan</p>

				biasakan pada peserta didik?
			Kepala Madrasah	1. Menurut Bapak/Ibu, apakah guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah terampil dalam mengelola dan menerapkan nilai-nilai islami baik di kelas maupun lingkungan sekolah?
3	Apa saja hambatan penerapan nilai-nilai islami dalam pengelolaan kelas di MIN 6 Model Banda Aceh?	1. Hambatan internal 2. Hambatan eksternal	wali kelas	1. Apakah ada kendala atau hambatan dalam menerapkan nilai-nilai islami baik di kelas maupun di sekolah?
			Kepala Madrasah	1. Apakah ada kendala atau hambatan dalam menerapkan nilai-nilai islami baik di kelas maupun di sekolah?



Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas dan Guru Bidang Studi MIN 6 Model Banda Aceh

Judul: Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh.

1. Bagaimana strategi yang Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan nilai-nilai islami dalam pengelolaan kelas?
2. Apakah ada pemberian hadiah (reward) terhadap siswa yang berprestasi dan teladan dalam hal kebaikan, baik di kelas maupun lingkungan sekolah?
3. Apakah ada pemberian hukuman (punishment) terhadap siswa yang berperilaku tidak baik atau tidak teladan?
4. Apakah guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai islami di kelas dan sekolah bagi peserta didik?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik?
6. Dalam pengelolaan kelas, pembiasaan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menerapkan nilai-nilai islami?
7. Apa saja kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan di kelas dan sekolah ini dalam menerapkan nilai-nilai islami?
8. Bagaimana penerapan nilai-nilai aqidah yang Bapak/Ibu lakukan atau terapkan dalam pengelolaan kelas?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan nilai-nilai aqidah kepada peserta didik di dalam kelas?
10. Nilai-nilai aqidah seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan dalam pengelolaan kelas?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan nilai ibadah dalam pengelolaan kelas?
12. Dapatkah anak-anak membedakan hukum-hukum islam dalam nilai ibadah?

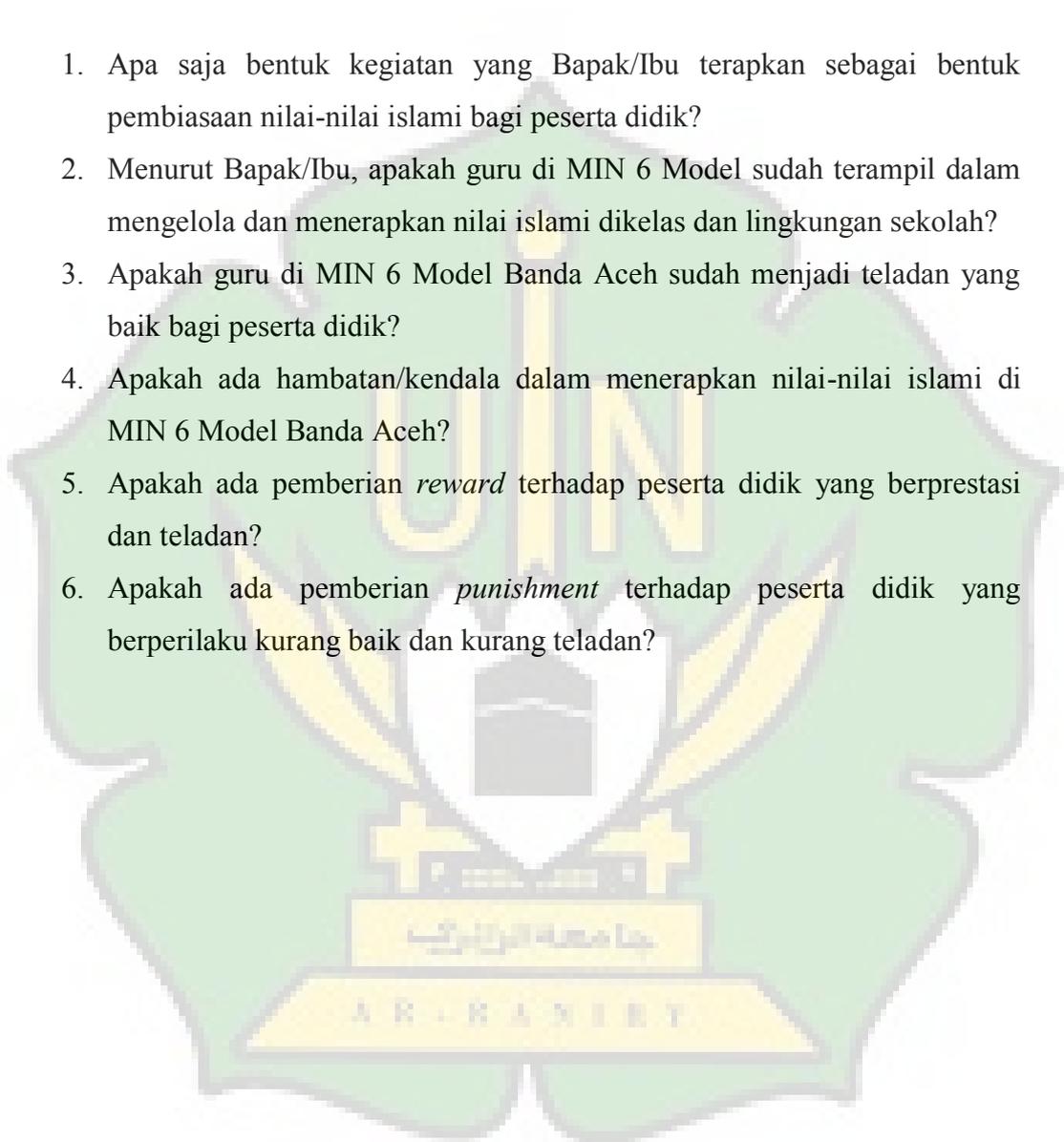
13. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan nilai akhlak kepada peserta didik di dalam kelas dan lingkungan sekolah?
14. Apa saja program implementasi nilai-nilai islami di MIN 6 Model Banda Aceh?
15. Nilai akhlak apa saja yang Bapak/Ibu perkenalkan dan biasakan pada peserta didik?
16. Apakah ada kendala atau hambatan dalam menerapkan nilai-nilai islami baik di kelas maupun di sekolah?



Pedoman wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 6 Model Banda Aceh

Judul: Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas di MIN 6 Model Banda Aceh

1. Apa saja bentuk kegiatan yang Bapak/Ibu terapkan sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai islami bagi peserta didik?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah guru di MIN 6 Model sudah terampil dalam mengelola dan menerapkan nilai islami di kelas dan lingkungan sekolah?
3. Apakah guru di MIN 6 Model Banda Aceh sudah menjadi teladan yang baik bagi peserta didik?
4. Apakah ada hambatan/kendala dalam menerapkan nilai-nilai islami di MIN 6 Model Banda Aceh?
5. Apakah ada pemberian *reward* terhadap peserta didik yang berprestasi dan teladan?
6. Apakah ada pemberian *punishment* terhadap peserta didik yang berperilaku kurang baik dan kurang teladan?



**Pedoman observasi Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Pengelolaan Kelas
di MIN 6 Model Banda Aceh**

No	Indikator	Uraian Observasi	Ket
1	Kegiatan harian	<ul style="list-style-type: none"> a. belajar mengajar b. Belajar tambahan 	Ada
2	Penerapan nilai aqidah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan membaca basmalah sebelum memulai pekerjaan b. Pembiasaan membaca kalimat thayyibah 	Ada
3	Penerapan nilai ibadah	<ul style="list-style-type: none"> a. Shalat dhuha b. Membaca asmaul husna c. Berdoa sebelum dan sesudah belajar d. Mengulang hafalan surah pendek e. Bimbingan baca tulis Al-quran 	Ada
4	Penerapan nilai akhlak	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucap salam b. Berjabat tangan c. sopan santu dalam bicara dan berbuat d. Bersyukur e. Penyayang f. Saling menghargai g. Disiplin h. Sabar i. Tanggung jawab j. Jujur k. Bersahabat l. Memelihara diri m. Peduli lingkungan n. Peduli sosial o. Berani p. Komunikatif 	Ada

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1: Wawancara dengan wali kelas 3 (Dengan nama kelas Usman Bin Affan 1)



Foto 2: Wawancara dengan wali kelas 3 (Dengan nama kelas Usman Bin Affan 3)



Foto 3: Wawancara dengan guru bidang studi MIN 6 Model Banda Aceh



Foto 4: Wawancara dengan kepala Madrasah MIN 6 Model Banda Aceh



Foto 5: Piala penghargaan prestasi peserta didik MIN 6 Model Banda Aceh

TOTAL 37,5

ROSTER PELAJARAN KELAS III (Tiga) MIN BANDA ACEH
TAHUN PELAJARAN 2020/2021

NO	JAM	RE	PUNJUK	HARI	KELAS III										KODE GURU
					W-1	W-2	W-3	W-4	W-5	W-6	W-7	W-8	W-9	W-10	
1	I	08.30-09.30			MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	AL-QURAN HADIS	NS	WL : Nurhikmah, S. Pd. I
2	II	09.30-10.30			MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	MATEMATIKA	NS	IS : Ibtinda, S. Pd. I
3	III	10.30-11.30			PKN	BNL	BAHASA INDONESIA	IS	AL-QURAN HADIS	SM	PKN	AL-QURAN HADIS	NS	SM : Shaumiati, S. Ag	
4	IV	11.30-12.00			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS	FT : Fatimah Zuhra, S. Pd	
5	V	12.00-13.00			BAHASA INGGRIS	BNL	BAHASA INGGRIS	IS	BAHASA INDONESIA	SM	BAHASA INGGRIS	FZ	BAHASA INDONESIA	NS	NB : Nurbarani
6	VI	13.00-14.00			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS	ZA : Zainal Abidin, S. Pd	
7	I	08.30-09.30		RABU	MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	MATEMATIKA	NS	RS : Reski Juliano Sembelir, S. Pd
8	II	09.30-10.30			MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	MATEMATIKA	NS	FD : Ferdhy Svakburi, S. Pd.
9	III	10.30-11.30			BAHASA INDONESIA	BNL	BAHASA INDONESIA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	BAHASA INDONESIA	FZ	BAHASA INDONESIA	NS	MZ : Mirza
10	IV	11.30-12.00			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS	RD : Rasvidah, S. Pd. I	
11	V	12.00-13.00			BAHASA INGGRIS	BNL	BAHASA INGGRIS	IS	BAHASA INDONESIA	SM	BAHASA INGGRIS	FZ	BAHASA INDONESIA	NS	NA : Nur Azizah, S. Pd. I
12	VI	13.00-14.00			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS	MS : Maslinda, S. Pd	
13	I	08.30-09.30			MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	AL-QURAN HADIS	NS	ID : Idavani, S. Pd
14	II	09.30-10.30			MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	MATEMATIKA	NS	AS : Dr. Anasari, S. Ag
15	III	10.30-11.30			PKN	BNL	BAHASA INDONESIA	IS	AL-QURAN HADIS	SM	PKN	AL-QURAN HADIS	NS	AL : Alaudin, S. Ag	
16	IV	11.30-12.00			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS	AI : Aihun, S. Ag	
17	V	12.00-13.00			BAHASA INGGRIS	BNL	BAHASA INGGRIS	IS	BAHASA INDONESIA	SM	BAHASA INGGRIS	FZ	BAHASA INDONESIA	NS	KN : Khairunnisa, S. Lid
18	VI	13.00-14.00			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS		
19	I	08.30-09.30		KAMIS	MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	MATEMATIKA	NS	
20	II	09.30-10.30			MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	MATEMATIKA	NS	
21	III	10.30-11.30			BAHASA INDONESIA	BNL	BAHASA INDONESIA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	BAHASA INDONESIA	FZ	BAHASA INDONESIA	NS	
22	IV	11.30-12.00			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS		
23	V	12.00-13.00			BAHASA INGGRIS	BNL	BAHASA INGGRIS	IS	BAHASA INDONESIA	SM	BAHASA INGGRIS	FZ	BAHASA INDONESIA	NS	
24	VI	13.00-14.00			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS		
25	I	08.30-09.30		SABTU	MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	BAHASA KRAB	AI	
26	II	09.30-10.30			MATEMATIKA	BNL	MATEMATIKA	IS	BAHASA INDONESIA	SM	MATEMATIKA	FZ	MATEMATIKA	NS	
27	III	10.30-11.30			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS		
28	IV	11.30-12.00			BAHASA INGGRIS	BNL	BAHASA INGGRIS	IS	BAHASA INDONESIA	SM	BAHASA INGGRIS	FZ	BAHASA INDONESIA	NS	
29	V	12.00-13.00			ETIKET	BNL	ETIKET	IS	ETIKET	SM	ETIKET	ETIKET	NS		

Mengetahui
Kepala MIN Banda Aceh
TTD
Hilmiyati, S. Ag, MA
NIP. 19731214.199703 2 003

Banda Aceh, 4 Januari 2021
Waka Kurikulum
TTD
Rahmat, S. Pd. I
NIP. 19740804.199703 2 001

Foto 6: Roster pelajaran peserta didik MIN 6 Model Banda Aceh